

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang memiliki jumlah penduduk lansia terbesar. Jumlah penduduk lansia di Jepang mencapai 30% dari total jumlah penduduk. Jepang juga merupakan salah satu negara dengan angka harapan hidup tertinggi di dunia (*United Nations: World Population Prospect: The 2010 Revision Population Database*). Berdasarkan klasifikasi populasi penduduk Jepang menurut golongan usia, yang dimaksud lansia atau *koureisha* adalah orang yang berusia 65 tahun ke atas. Dari tahun ke tahun populasi penduduk lansia di Jepang terus mengalami peningkatan. Fenomena ini dikenal dengan istilah *koreika shakai*. Pada tahun 1970, sebagian besar penduduk di Jepang adalah lansia dan untuk pertama kalinya Jepang mengalami penurunan populasi penduduk usia produktif (Ogawa, 2007:2).

Rata-rata usia harapan hidup yang dicapai Jepang pada tahun 1970 memposisikan Jepang ke dalam kategori masyarakat menua bila dilihat dari batasan kategori masyarakat lansia yang ditetapkan oleh PBB. Kategori ini berangkat dari jumlah presentase yang diperoleh Jepang mencapai 7% pada tahun 1970 untuk jumlah penduduk lansia yang berusia di atas 65 tahun. Secara garis besar, PBB mengkategorikan masyarakat menua dalam 3 jenis, yaitu masyarakat menua (*koureika shakai*), masyarakat menua (*kourei shakai*), dan masyarakat hiper menua (*choukourei shakai*). Pengkategorian tersebut

berlandaskan pada presentase jumlah penduduk yang dimiliki oleh negara berpenduduk lansia. Dalam masyarakat menuju lansia (*koureika shakai*), jumlah penduduk lansia mencapai 7%, dan angka ini dicapai oleh Jepang pada tahun 1970. Masyarakat menua (*kourei shakai*) merupakan masyarakat yang memiliki penduduk lansia sebanyak 14%. Jepang memiliki penduduk lansia sebanyak 14% dari total populasi pada tahun 1980. Kategori ketiga, yaitu masyarakat hiper menua (*choukourei shakai*) merujuk pada masyarakat yang memiliki penduduk lansia sebanyak 21% dari total populasi. Posisi ini dialami Jepang pada tahun 1990, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Jepang kini masuk dalam kategori ketiga yaitu kategori masyarakat hiper menua atau disebut juga *choukourei shakai* (Naganuma, 2006:27).

Shoushi koureika/choukoureishakai/koureisha adalah fenomena dimana jumlah manula di Jepang lebih banyak daripada jumlah pemuda. Penyebab dari *choukourei shakai* ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya *bankonka* dan *shoushika*. *Bankonka* adalah kecenderungan menunda pernikahan hingga umur 30 tahun bahkan lebih karena wanita Jepang menjadikan karir sebagai fokus utamanya, dan pernikahan yang dulunya merupakan keharusan, sekarang ini tidak dijadikan obsesi lagi bagi generasi muda di Jepang (Iwao, 1993:64). *Shoushika* adalah fenomena rendahnya angka kelahiran dalam suatu masyarakat. Fenomena ini terjadi secara terus-menerus sejak berakhirnya Perang Dunia II. Angka kelahiran di Jepang pada tahun 1940 adalah 4,11 dan pada tahun 1950 turun menjadi 3,55. Pada tahun 1989 angka kelahiran di Jepang berada pada angka 1,57 sehingga menimbulkan istilah *shock 1,57*. Sejak saat itu, angka kelahiran di

Jepang terus memburuk sampai mencapai angka terendah pada tahun 2005, yaitu 1,26 (Chitose, 2003:13).

Dampak dari banyaknya jumlah penduduk yang didominasi oleh lansia berpengaruh pada jumlah penduduk di Jepang, dimana jumlah penduduk lansia yang sudah tidak produktif di Jepang meningkat. Menurut *US Census Bureau* pada 17 Juli 2003, persentase jumlah penduduk di Jepang dikategorikan berdasarkan usia mulai dari urutan komposisi usia lansia yang banyak sampai komposisi usia produktif yang semakin sedikit. Masyarakat Jepang yang turut khawatir akan meningkatnya jumlah penduduk lansia ini, berupaya untuk melakukan kampanye sosial salah satunya dengan membuat suatu karya sastra yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat Jepang agar para masyarakat Jepang merasa tergerak rasa empatinya untuk membantu pemerintah Jepang dalam mengurangi jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat setiap tahunnya dengan cara tidak lagi menunda pernikahan dan tidak lagi menunda memiliki anak agar antara jumlah penduduk lansia dan jumlah penduduk usia produktif menjadi seimbang. Salah satu karya sastra yang telah dibuat adalah drama, yaitu drama yang berjudul *Osozaki no Himawari* yang menceritakan tentang kehidupan penduduk lansia di Jepang.

Wellek dan Warren (1995:3) menjelaskan karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Sastra juga dapat diartikan sebagai karya imajinatif. Namun, hal ini tidak berarti bahwa setiap karya

sastra harus menggunakan imaji (citra). Menurut Albertend dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009:2), karya sastra merupakan ungkapan dari pengarang yang dibuat berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan, yang dilakukan secara selektif dan dibentuk dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap kehidupan. Karya sastra menceritakan berbagai macam masalah dalam kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan interaksinya dengan diri sendiri serta interaksinya dengan Tuhan.

Salah satu bentuk dari karya sastra yang mencerminkan gambaran kehidupan manusia adalah drama. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan. Untuk drama yang ditayangkan di televisi, penulisan naskah drama berupa skenario (Rokhmansyah, 2014:39).

Drama di Jepang biasa disebut *dorama*. Drama Jepang adalah serial televisi yang ditayangkan di stasiun televisi Jepang. Drama memiliki berbagai jalan cerita, seperti kehidupan sosial, komedi, misteri, dan kisah detektif. Serial drama yang bertemakan kehidupan sosial di Jepang sudah banyak diproduksi. Salah satu serial drama yang bertemakan gambaran kehidupan sosial di Jepang saat ini adalah serial drama yang berjudul *Osozaki No Himawari*. Hal ini mengacu pada fungsi karya sastra, drama ini berfungsi sebagai *instructing* yaitu untuk menginformasikan kepada penikmat drama ini tentang dampak *choukourei shakai*.

Drama *Osozaki no Himawari* merupakan drama yang menceritakan tentang kehidupan para lansia di Jepang. Dalam drama ini, diceritakan bagaimana tokoh Jotaro yang terkena PHK dari salah satu perusahaan di Jepang kemudian

bekerja sebagai relawan untuk merawat para lansia di desa Shimanto yang terletak di salah satu prefektur Jepang. Drama ini disutradarai oleh Junichi Ishikawa dan Yasushi Ueda. Junichi Ishikawa lahir di Jepang tahun 31 Desember 1971.

Yasushi Ueda lahir di Jepang tahun 26 Juli 1970. Selain drama *Osozaki no Himawari*, kedua sutradara ini juga telah menghasilkan banyak karya film dan drama salah satunya *Kimi Hannin Janai You Ne* dan *Eipuriru Furuzu*.

Penelitian ini penting dilakukan karena membahas tentang permasalahan sosial yang telah menimpa Jepang dan juga agar masyarakat yang masih awam pengetahuan mengenai Jepang dapat mengetahui bahwa Jepang yang terkenal di dunia sebagai negara maju telah mengalami permasalahan sosial yang cukup serius yang dapat mengancam kepunahan Jepang beberapa puluh tahun ke depan, kasus ini seperti yang tercermin di dalam drama *Osozaki no Himawari*. Penelitian ini juga penting dilakukan karena dapat menjelaskan tentang faktor-faktor terbentuknya *choukourei shakai* dan dampak *choukourei shakai* yang terjadi di Jepang.

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis mengenai *Dampak Choukourei Shakai dalam drama Osozaki no Himawari Karya Sutradara Junichi Ishikawa dan Yasushi Ueda* dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu suatu karya sastra yang ditampilkan berdasarkan keadaan masyarakat beserta masalah-masalah sosial oleh pengarang dalam karyanya, (Ian Watt dalam Damono, 1979:3).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab terbentuknya *choukourei shakai* yang tercermin dalam drama *Osozaki No Himawari* karya sutradara Junichi Ishikawa dan Yasushi Ueda?
2. Apa saja dampak *choukourei shakai* yang tercermin dalam drama *Osozaki No Himawari* karya sutradara Junichi Ishikawa dan Yasushi Ueda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terbentuknya *choukourei shakai* yang tercermin pada drama *Osozaki No Himawari* karya sutradara Junichi Ishikawa dan Yasushi Ueda.
2. Mendeskripsikan dampak *choukourei shakai* yang tercermin pada drama *Osozaki No Himawari* karya sutradara Junichi Ishikawa dan Yasushi Ueda.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007:53). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama *Osozaki No*

Himawari. Langkah-langkah yang penulis lakukan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menonton drama *Osozoki No Himawari* dan merumuskan masalah, yaitu tentang dampak *choukourei shakai* di Jepang.
2. Mengumpulkan data seperti dialog dan potongan adegan yang akan dianalisis sesuai tema yang diangkat yaitu dampak yang terjadi akibat *choukourei shakai*.
3. Mengklasifikasi data, yaitu dengan mengelompokkan hasil data yang telah dikumpulkan untuk kemudian selanjutnya dianalisis.
4. Menganalisis dan mendeskripsikan data-data yang telah ditemukan tersebut dengan menggunakan teori sosiologi sastra, yaitu poin sastra merupakan cerminan masyarakat.
5. Menarik kesimpulan dari hasil keseluruhan analisis data yang telah dilakukan.
6. Membuat laporan tertulis

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh penulis, sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari empat bab, antara lain :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

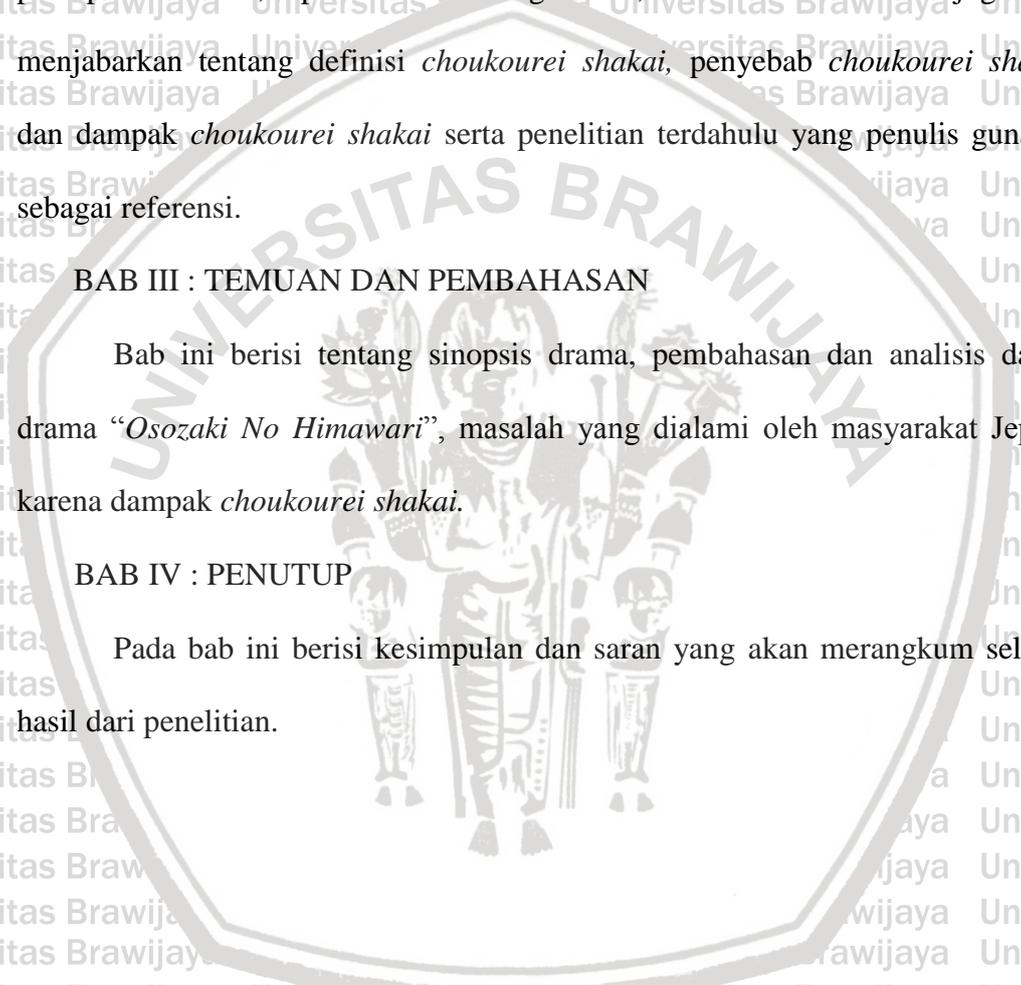
Pada bab ini mengkaji tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik pada penelitian ini, seperti teori sosiologi sastra, *mise en scene*. Penulis juga akan menjabarkan tentang definisi *choukourei shakai*, penyebab *choukourei shakai*, dan dampak *choukourei shakai* serta penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi.

BAB III : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang sinopsis drama, pembahasan dan analisis dalam drama "*Osozaki No Himawari*", masalah yang dialami oleh masyarakat Jepang karena dampak *choukourei shakai*.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang akan merangkum seluruh hasil dari penelitian.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat. Pradopo (1995:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren, 1989:23). Fungsi pokok dalam sebuah karya sastra adalah fungsi sosial dan fungsi estetis (Semi, 1993:56).

Pendapat tersebut senada dengan istilah "*Didarci Heresy*" yang dikemukakan oleh Poe (dalam Wellek dan Warren, 1989:23) bahwa sastra berfungsi menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Wellek dan Warren (1989:111) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi yaitu:

1. Sosiologi pengarang: yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologi karya sastra: yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.

3. Sosiologi pembaca: yang memperlmasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Menurut Ian Watt (dalam Damono, 1979:3) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawaan, sastra dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal. **Pertama**, konteks sosial pengarang.

Keadaan sosial dalam masyarakat mempengaruhi pengarang dalam membuat karya sastra. Berkaitan cara pengarang mendapatkan pekerjaan, profesional dalam mengarang, masyarakat yang dituju oleh pengarang. **Kedua**, sastra sebagai cermin masyarakat. Karya sastra ditampilkan berdasarkan keadaan masyarakat beserta masalah-masalah sosial oleh pengarang dalam dalam karyanya.

Ketiga, fungsi sosial sastra ada 3, yaitu (a) sebagai pembaharu dan perombak (b) sebagai penghibur belaka (c) sebagai pengajar sesuatu dengan cara menghibur.

Berdasarkan klasifikasi yang telah dipaparkan, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra dengan masyarakat yang mempunyai cakupan luas mengenai pengarang, teks sastra sebuah karya sastra, serta pembacanya.

Dari pendekatan sosiologi sastra yang telah dijabarkan, maka penulis memilih pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt yang kedua, yaitu mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra ini lah yang akan penulis jadikan pedoman untuk menganalisa drama *Osozaki no Himawari* tentang bagaimana dampak *choukourei shakai* di Jepang.

2.2 Definisi *Choukourei Shakai*

Choukourei shakai ditulis dengan *kanji chou* berasal dari *kanji koeru* 超 yang artinya sangat, *kou* berasal dari *kanji takai* 高 yang artinya tinggi, *rei* berasal dari *kanji yowai* 齢 yang artinya umur, dan *shakai* 社会 yang memiliki arti masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa *Choukourei shakai* adalah jumlah penduduk lansia yang semakin bertambah dan melebihi jumlah penduduk usia produktif. Naganuma (2006:25) mengungkapkan bahwa menjadi tua bagi setiap manusia adalah status fase kehidupan yang tidak dapat dihindari. Menua merupakan gejala umum yang biasa terjadi pada setiap orang. Pada ini, kekuatan fisik dan psikis menurun, sehingga perlindungan dan perawatan dari pihak lain dibutuhkan untuk membantu menjalankan aktifitas sehari-hari. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran dan kelemahan seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun pada saat berhubungan dengan orang lain. Penuaan datang pada setiap orang dengan kecepatan yang berbeda. Istilah tua atau lanjut usia (lansia) memiliki batasan yang ambigu. Menurut Naganuma (2006:26):

Kata *oita* digunakan untuk menyebut tua jika ditunjukkan pada diri sendiri, dan kata *roujin* atau *rougo* digunakan untuk menyebut tua apabila ditunjukkan pada orang lain. Istilah *rounen*, *chuukounen* dan *koureisha* lebih formal dibanding istilah *otoshiyori*, *shirubaa*, *shinia* dan *erudaa* yang memberikan kesan kedekatan hubungan pada penggunaannya.

Menurut Naganuma (2006:28), sebuah negara dapat disebut sebagai *choukourei shakai* apabila presentase penduduk lansianya (persentase penduduk usia 65 tahun ke atas dari seluruh jumlah penduduk) mencapai 21% dan indeks

penduduk lansia (indeks penduduk lansia 65 tahun ke atas terhadap penduduk usia produktif di atas 15 tahun di bawah 64 tahun) melewati sekitar 12,0. Pada tahun 1970 persentase lansia di Jepang sebanyak 21% dan indeks lansianya 12,0 pada tahun 1975. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Jepang telah menjadi *choukorei shakai* sejak tahun 1990. Dalam beberapa buku laporan tahunan tentang lansia (*Kourei Shakai Hakusho*, 2004-2006) yang diterbitkan pemerintah Jepang, usia penduduk lansia dibedakan ke dalam tiga kelompok. Kelompok tersebut adalah lansia berusia 65-74 tahun, usia 75-84 tahun, dan usia 85 tahun ke atas. Dari ketiga pengelompokan tersebut dapat dikatakan bahwa penduduk lansia merujuk pada orang-orang yang berusia di atas 65 tahun.

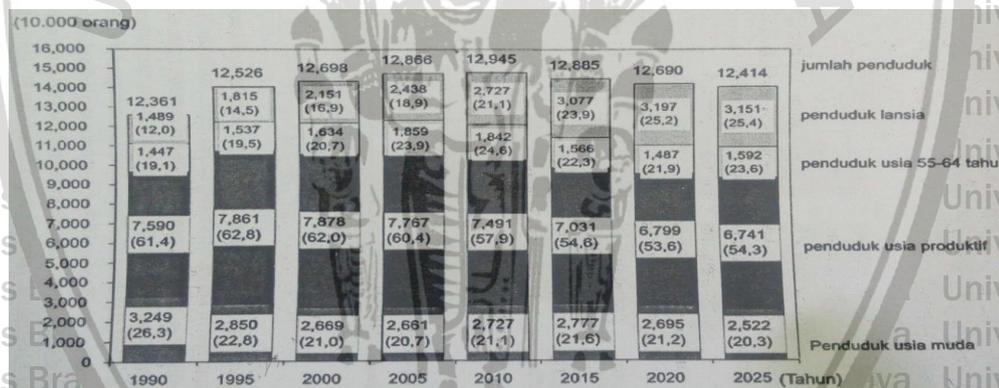
2.3 Data Statistik *Choukourei Shakai*

Demografi di Jepang ditandai dengan penurunan jumlah populasi kelahiran secara terus menerus dan semakin meningkatnya harapan hidup yang menyebabkan penduduk di Jepang semakin menua. Penurunan tingkat fertilitas juga telah menyebabkan turunnya jumlah penduduk. Penduduk Jepang berjumlah stabil, yaitu sekitar 30 juta orang sepanjang abad ke-18 hingga paruh pertama abad ke-19 (Masato, 2015:8). Populasi di Jepang meningkat setelah Restorasi Meiji (1868). Pada 1926, penduduk di Jepang mencapai 60 juta orang, dan melampaui angka 100 juta orang pada 1967. Namun sejak tahun 1960-an hingga 1970-an, laju pertumbuhan penduduk melambat, dan turun drastis sejak 1990-an (Masato, 2015:9).

Pada tabel 2.1 dan 2.2 kelompok usia dibagi dalam tiga kelompok, yaitu penduduk usia muda (usia 0-19 tahun), penduduk usia produktif (usia 20-64 tahun), dan penduduk lansia usia di atas 65 tahun.

Tahun	Jumlah Penduduk (10.000)	Usia >65 Tahun (A) (10.000)	% dari Jumlah Penduduk	Usia >75 Tahun (10.000)	% dari Jumlah Penduduk	Usia 15-64 Tahun (B) (10.000)	(B/A)	Usia 20-64 Tahun (C) (10.000)	(C/A)
1920	5.998	294	4,9%	77	1,3%	3.261	11,1	2.719	9,2
1950	9.411	414	4,4%	107	1,1%	5.017	13,1	4.150	10,0
1960	9.430	540	5,7%	164	1,7%	6.047	11,2	5.109	9,5
1970	10.467	739	7,1%	224	2,1%	7.212	9,8	6.295	8,5
1980	11.706	1.065	9,1%	366	3,1%	7.885	7,4	7.056	6,4
1985	12.108	1.247	10,3%	471	3,9%	8.251	6,6	7.353	5,9
1986	12.167	1.287	10,6%	495	4,1%	8.337	6,5	7.386	5,7
1987	12.226	1.332	10,9%	523	4,3%	8.419	6,3	7.451	5,6
1988	12.278	1.378	11,2%	548	4,5%	8.501	6,2	7.512	5,5
1989	12.323	1.411	11,6%	575	4,7%	8.574	6,0	7.571	5,3
1990	12.361	1.489	12,0%	597	4,8%	8.590	5,8	7.590	5,1
1992	12.405	1.558	12,6%	624	5,0%	8.656	5,6	7.666	4,9
1995	12.536	1.815	14,5%	711	5,7%	8.712	4,8	7.861	4,3
2000	12.698	2.151	16,9%	851	6,7%	8.619	4,0	7.578	3,7
2005	12.866	2.438	18,9%	1.043	8,1%	8.417	3,3	7.767	3,2
2010	12.945	2.727	21,1%	1.251	9,7%	8.096	3,0	7.461	2,7
2015	12.885	3.077	23,9%	1.403	10,9%	7.700	2,5	7.033	2,3
2020	12.690	3.897	30,7%	1.842	14,5%	7.523	2,4	6.799	2,1
2025	12.414	5.139	41,4%	2.464	19,8%	7.456	2,4	6.741	2,1

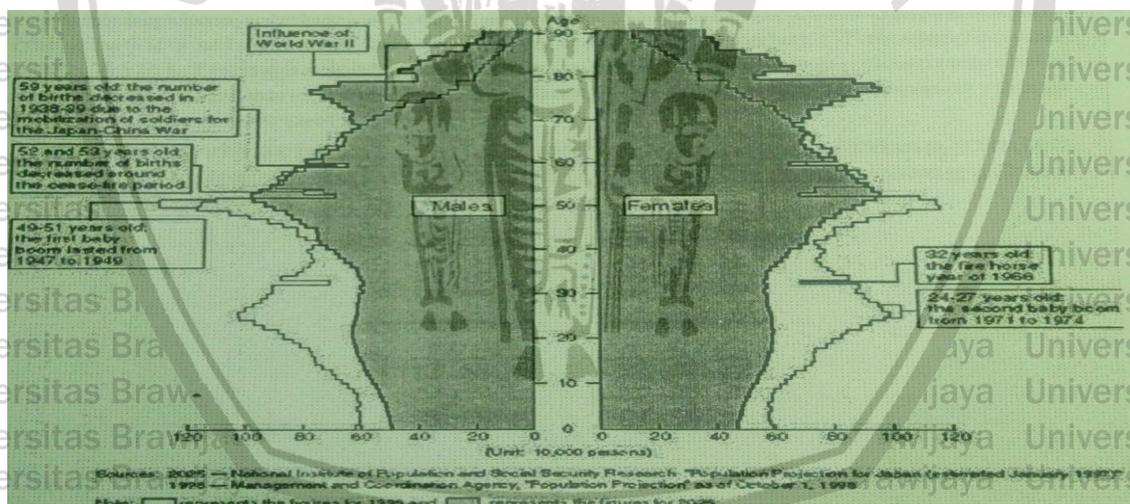
Tabel 2.1 Perubahan Komposisi Penduduk Lansia
Sumber: (Putry, 2012:4; Statistik dari Kementerian Kesejahteraan Sosial)



Grafik 2.1 Perubahan Struktur Penduduk
Sumber: (Putry, 2012:4; Statistik dari Kementerian Kesejahteraan Sosial)

Dalam tabel terlihat penduduk usia muda mengalami penurunan, sebaliknya penduduk lansia semakin bertambah dan diperkirakan setelah tahun 2020 penduduk lansia akan melampaui penduduk usia muda. Penduduk usia produktif bertambah sampai tahun 2000 yang berasal dari generasi *baby boom* yang kedua, yaitu generasi yang lahir dari *baby boom* setelah perang dunia II.

Diantara peningkatan jumlah penduduk lansia, jumlah penduduk usia produktif semakin menurun. Dengan meningkatnya kaum lansia ini, pada tahun 1990 sebanyak 5,1% penduduk usia produktif menanggung beban biaya satu penduduk lansia, tahun 2000 dari 3,7% penduduk usia produktif menanggung beban biaya satu penduduk lansia. Pada tahun 2010 tercatat 2,7% penduduk usia produktif akan menanggung beban biaya satu penduduk lansia. Selanjutnya, diperkirakan pada tahun 2020 dari 2,1% penduduk usia produktif akan menanggung beban biaya satu penduduk lansia. Dengan kata lain, kini perkembangan usia produktif diiringi dengan bertambahnya penduduk yang menua sehingga beban penduduk usia produktif untuk menyokong penduduk lansia menjadi semakin tinggi (Elsy, 2012:4)



Gambar 2.1 Piramida Penduduk Jepang
Sumber: (Sodei, 1995:212)

Gambar 2.1 menunjukkan bentuk piramida penduduk Jepang pada tahun 1998 dan perkiraan bentuk piramida penduduk Jepang pada tahun 2025. Pada gambar piramida tersebut terlihat perubahan dimana terjadi perampingan bentuk

piramida usia 20-30-an pada tahun 2025, yaitu penduduk usia 20-30-an pada tahun 1998 telah berumur 50-60-an dan penambahan penduduk usia 50 dan 70 tahun keatas pada tahun 2025 (Sodei, 1995:212).

Jumlah penduduk yang berusia di atas 75 tahun meningkat dengan cepat. Pada tahun 2025, ketika generasi *baby boom* mencapai usia 75 tahun ke atas, rasio penduduk yang berusia 75 tahun ke atas diperkirakan akan melampaui penduduk yang berusia antara 65 dan 75 tahun. Tingkat penuaan lebih cepat terjadi pada wanita dari pada pria. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel populasi penduduk Jepang berdasarkan umur dan jenis kelamin (Sodei, 1995:214).

	65-74 TAHUN	PRIA	>75 TAHUN	65-74 TAHUN	WANITA	>75 TAHUN
1990	3.752 (6,18)		2.231 (3,67)	5.166 (8,21)		3.750 (5,96)
1995	4.936 (8,02)		2.575 (4,19)	6.108 (9,58)		4.537 (7,12)
2000	6.008 (9,63)		3.105 (4,98)	6.895 (10,58)		5.505 (8,52)
2005	6.426 (10,16)		4.046 (6,39)	7.320 (11,19)		6.585 (10,07)
2010	6.862 (10,78)		4.952 (7,78)	7.798 (11,86)		7.654 (11,64)
2015	7.888 (12,45)		5.575 (8,80)	8.858 (13,53)		8.455 (12,91)
2020	7.813 (12,53)		6.158 (9,87)	8.737 (13,54)		9.260 (14,35)
2025	6.655 (10,91)		7.042 (11,75)	7.419 (11,75)		10.394 (16,46)

Tabel 2.2 Populasi Jepang Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin
Sumber: (Sodei, 1995:214)

2.4 Faktor-Faktor Penyebab Terbentuknya *Choukourei Shakai*

Choukourei shakai adalah peningkatan masyarakat lansia. Lebih tepatnya adalah pertumbuhan dengan jumlah peningkatan yang sangat tajam pertahunnya dari penduduk yang berusia 65 tahun ke atas dan merupakan penduduk yang sudah tidak wajib lagi bekerja dan membayar uang pensiun serta merupakan orang yang secara rutin mendapat asuransi perbulannya atau dapat dikatakan sebagai warga yang sisa hidupnya akan dihidupi oleh negara. Seperti yang dijelaskan oleh Suzuki (2013:70) bahwa:

In Japan, the percentage of the elderly living with children has been in decline, probably due to the smaller number of children, the transition in family norms from the traditional stem family to the nuclear family, and the rising divorce rate. It is most likely that the same conditions are being experienced in other Eastern Asian countries. Thus, the role of public support becomes more and more important as the pressures of population aging increase.

Di Jepang, presentase masyarakat lansia yang hidup dengan anak-anak mereka mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah populasi anak-anak di usia dini, pergeseran norma keluarga dan keluarga tradisional ke keluarga inti, dan juga tingginya angka perceraian. Hal serupa juga terjadi di beberapa negara di Asia Timur lainnya. Dengan kata lain peran dukungan dari masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi meningkatnya populasi lansia.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka berikut beberapa faktor-faktor penyebab *choukourei shakai*, yaitu:

1. *Shoushika*

Shoushika (少子化) adalah fenomena rendahnya angka kelahiran dalam suatu masyarakat. Oofuchi (dalam Haryati, 2008:8) mendefinisikan *shoushika* sebagai “keadaan ketika angka/jumlah kelahiran secara terus-menerus berada pada tingkat yang lebih rendah dari standar yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi. Atou (dalam Haryati, 2008:8) juga mendefinisikannya tidak jauh berbeda, yaitu “penurunan angka kelahiran yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang pada tingkat yang lebih rendah dari standar yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi”. Fenomena ini mengakibatkan banyak kerugian di berbagai bidang. Akibat yang paling jelas adalah berkurangnya jumlah anak-anak dan generasi muda secara keseluruhan di Jepang. Pada tahun 2010, populasi berusia 0-14 tahun hanya ada sebanyak 16,8 juta jiwa, yang

meliputi 13,2% dari total populasi Jepang sebanyak 128.056.000 jiwa. Selain itu, fenomena ini juga memiliki akibat jangka panjang dalam bidang ekonomi. Berkurangnya jumlah kelahiran di masa kini akan mengakibatkan berkurangnya jumlah tenaga kerja/penduduk usia produktif di masa depan. Komposisi tenaga kerja yang ada saat ini pun akan mulai berubah karena semakin sedikitnya tenaga kerja baru yang berusia muda.

Hal ini sehubungan dengan fenomena *choukourei shakai* yang tidak dapat dihindari karena terjadinya *shoushika* dan tingginya angka harapan hidup di Jepang. Akibatnya, kekuatan tenaga kerja Jepang semakin melemah dan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi Jepang secara keseluruhan. Semakin bertambahnya jumlah penduduk berusia lanjut juga manandakan semakin besar jumlah dan pensiun (*nenkin*) yang harus dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Dana pensiun ini berasal dari biaya premi yang dibayarkan kepada pemerintah saat seseorang masih berada pada masa usia produktif, yaitu antara usia 20-60 tahun. Dengan ketidak seimbangan jumlah populasi usia produktif dan populasi usia lanjut, maka beban ekonomi yang harus ditanggung oleh penduduk yang berada pada usia produktif menjadi semakin besar (Haryati:2008:36).

2. *Bankonka*

Bankonka memiliki pengertian sebagai kecenderungan menunda pernikahan. Fenomena *bankonka* atau penundaan pernikahan ini semakin menjadi sorotan media Jepang kontemporer, jelas menggambarkan perubahan pola gaya hidup modern dan sikap terhadap pernikahan, kewajiban pribadi, dan ambisi (Tokuhiro, 2010:hal.i).

Fenomena *bankonka* pada masyarakat Jepang tidak terjadi begitu saja, melainkan dipicu oleh perubahan kondisi sosial dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Rutherford, Ogawa, dan Matsukura (dalam Hardiansyah 2013:13), bahwasanya kecenderungan menunda pernikahan di usia yang semakin lanjut diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya yang saling berkaitan, termasuk di antaranya adalah semakin tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh oleh perempuan, semakin besarnya jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah untuk memperoleh pendapatan (Rutherford, 2001:1). Selain itu, alasan penduduk usia produktif Jepang menunda untuk menikah adalah karena tidak cukup siap untuk menikah serta pendapatan yang rendah (Tachibanaki dalam Hardiansyah, 2013:14)

3. Gaya Hidup Sehat

Adanya tingkat mortalitas atau tingkat kematian yang rendah menandakan bahwa generasi lanjut usia tetap hidup panjang umur. Penduduk lanjut usia kebanyakan masih sehat dan bisa hidup sehingga kaum lanjut usia di Jepang kian bertambah dan semakin menumpuk. Di Jepang makanan menjadi faktor penting untuk meningkatkan harapan hidup. Makanan gaya Jepang baik untuk kesehatan dan mengandung banyak nutrisi untuk memperlambat penuaan sel, rendah kalori, dan mengandung zat-zat gizi penting. Apa yang dikonsumsi oleh penduduk Jepang setiap hari sangat baik untuk kesehatan, dan penduduk Jepang masih membiasakan untuk berolah raga, itulah yang menyebabkan penduduk Jepang terlihat awet muda dan berumur panjang meski telah berusia tua. Sering dijumpai makanan Jepang yang disajikan mentah. Ini bukan dengan tidak beralasan. Selain

lebih segar, nutrisi makanan mentah dipastikan lebih tinggi daripada makanan yang telah melalui proses pengolahan. Jika masih segar, makanan tidak memerlukan bumbu yang banyak atau dimasak dalam waktu yang lama, dan hampir semua vitamin dan nutrisi yang menjadikan tubuh tetap sehat tetap terkandung di dalam makanan tersebut (Ambarita, 2015:27).

Merupakan kesalahan besar jika berfikir kalau masa tua adalah masa untuk bersantai, berbaring di tempat tidur, dan menghabiskan waktu hanya dengan menonton TV di rumah. Dengan kata lain, jika beranjak tua maka saat itulah melakukan penarikan diri dari dunia yang aktif. Justru, di masa tua itulah setidaknya orang tetap aktif dalam berinteraksi dengan orang-orang, menjalani kehidupan yang membangkitkan semangat dan itu adalah salah satu cara untuk bertahan hidup. Faktor penting bagi masyarakat yang berusia lanjut adalah sikap optimis. Untuk tetap selalu sehat penduduk lansia di Jepang berusaha untuk selalu bahagia. Misalnya dengan rajin merawat kulit, berolahraga, membersihkan pikiran dengan tidak menumpuk rasa stress. Dengan mempunyai pola pikir yang terbuka, sanggup menerima perubahan dari luar, tidak memupuk rasa stres, dapat menghindarkan dari penyakit-penyakit yang dapat merenggut nyawa penduduk lansia di Jepang (Ambarita, 2015:29).

Kemajuan teknologi kesehatan di Jepang yang semakin canggih menjadi salah satu faktor bertambah panjangnya usia harapan hidup di Jepang. Dengan semakin canggihnya teknologi kesehatan sehingga semakin baik pula tingkat kesehatan di Jepang (Ambarita, 2015:31).

2.5 Dampak *Choukourei Shakai*

Realita sosial berupa semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia yang diiringi oleh terus menurunnya jumlah angka kelahiran menimbulkan dampak dan permasalahan baru dalam masyarakat Jepang. Beberapa dampak yang menjadi sorotan berbagai kalangan meliputi masalah sosial dan ekonomi seperti besarnya biaya perawatan kesehatan lansia, besarnya tanggungan beban negara untuk membayar pensiun, dan rasio ketergantungan antara penduduk lansia terhadap penduduk produktif. Terjadinya penurunan daya vitalitas pun dianggap sebagai dampak dari terjadinya peningkatan jumlah penduduk lansia (Campbell, 2003:12). Pada bagian ini, dampak peningkatan jumlah lansia yang akan dipaparkan hanya terfokus pada empat kelompok masalah. Keempat fokus paparan tersebut adalah besarnya tanggungan beban negara untuk membayar pensiun, besarnya biaya pemeliharaan kesehatan, rasio ketergantungan penduduk lansia, dan penurunan vitalitas.

2.5.1 Besarnya Tanggungan Beban Negara untuk Membayar Pensiun

Pensiun adalah alat jaminan tunjangan saat seseorang telah menjadi tua dan sejenisnya. Kamamura (dalam Shimizu, 2005:640) menjelaskan bahwa berdasarkan biaya asuransi yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk dibayarkan, seorang pensiunan berhak mendapat tunjangan dari negara bila telah memenuhi tiga syarat, yaitu berumur panjang, meninggal mendadak, atau cacat. Bagi pensiunan yang mati mendadak (meninggal cepat) tunjangan diberikan kepada ahli warisnya. Sistem pensiun publik diterapkan secara luas pada tahun 1959-an. Pada saat itu, sistem pensiun diberlakukan untuk mengatasi kekhawatiran

masyarakat terhadap masalah ekonomi pribadi, yaitu tidak memiliki uang pada hari tua. Tahun 2004 sistem pensiun diperbaharui dengan memusatkan pada pemecahan beberapa permasalahan yang muncul berkenaan dengan pensiun publik. Pembaharuan sistem pensiun publik tersebut diluncurkan untuk mengantisipasi *shoshikoureika*. Sistem pensiun publik diatur dan dikelola dengan pola asuransi masyarakat. Pada pokoknya, sistem pensiun publik dibagi menjadi tiga jenis pensiun, yaitu pensiun nasional (*kokumin nenkin*), pensiun kesejahteraan pekerja (*kousei nenkin*) dan pensiun bantuan bersama (*kyousai nenkin*) (Shimizu, 2005:641).

Sebagai salah satu jenis asuransi masyarakat, *kokumin nenkin* merupakan pensiun yang diberikan pada anggota masyarakat sebagai tunjangan saat yang bersangkutan menjadi lansia, atau telah memasuki masa pensiun, sakit menahun yang tidak dapat disembuhkan, atau meninggal. Tunjangan *kokumin nenkin* dapat diperoleh dari negara oleh masyarakat luas apabila tidak mendapat pensiun kesejahteraan pekerja dan pensiun bantuan bersama. Tentu saja orang yang mendapat tunjangan *kokumin nenkin* merupakan penduduk yang membayar premi asuransi dari usia 20 tahun sampai sebelum mencapai umur 60 tahun. Usia tersebut dikelompokkan sebagai usia tepat untuk mengikuti *kokumin nenkin*.

Keikutsertaan penduduk dalam *kokumin nenkin* diserahkan sepenuhnya pada pilihan yang bersangkutan (Shimizu, 2005:642).

Sejak ditetapkan tahun 1959 dan dilaksanakan pada tahun 1961, *kokumin nenkin* ditetapkan sebagai sistem pensiun nasional. Tahun 1985 pokok-pokok dasar pensiun ditetapkan, dan pada masa sekarang sistem pensiun dibagi menjadi

dua tahap, yaitu tahap *kokumin nenkin* dan tahap *kousai nenkin* (Shimizu, 2005:642).

Kousai nenkin atau pensiun kesejahteraan pekerja merupakan pensiun publik yang diberikan pada peserta yang telah bekerja di perusahaan publik atau swasta baik sebagai pekerja tetap maupun sebagai pekerja paruh waktu. Pensiun kesejahteraan pekerja diberikan saat pekerja tersebut telah berhenti dari pekerjaannya karena lanjut usia, kecelakaan (kerja), atau meninggal. Perusahaan yang menerapkan *kousai nenkin* harus memenuhi beberapa persyaratan yang bersifat fakultatif yang ditetapkan oleh institusi pensiun terkait dan dilegalisasi secara hukum (Shimizu, 2005:644)

Kyousai nenkin atau pensiun bantuan bersama merupakan pensiun yang diberikan kepada para pensiunan yang sebelum menjalankan atau memasuki usia pensiunnya bekerja di lembaga pemerintah dan institusi publik. Lembaga pemerintah tersebut meliputi pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Pensiunan institusi publik meliputi pengajar atau pegawai-pegawai di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Pada prinsipnya, jenis pensiun ini sama dengan *kousai nenkin*, yang membedakan hanya sponsor pemberi dan pengelola dana pensiun tersebut (Shimizu, 2005:644).

Masalah pensiun merupakan masalah serius di Jepang. Dengan melonjaknya jumlah lansia, beban negara untuk membayar pensiun semakin besar.

Kondisi ini semakin rumit karena banyak peserta muda yang bukan pegawai, yang seharusnya menjadi peserta *kokumin nenkin* tidak membayar premi. Di lain pihak perusahaan yang mensponsori *kousai nenkin* karyawannya dianggap sebagai

investasi tanpa hasil. Diasumsikan pada masa mendatang para pekerja harus mengkontribusikan biaya pensiun yang lebih besar dari sebelumnya karena pada saat pensiun sebagian besar tunjangan pensiunnya hanya diperoleh dari pensiun jenis *kousai nenkin* (Shimizu, 2005:646).

2.5.2 Besarnya Biaya Pemeliharaan Lansia

Penduduk lansia menggunakan fasilitas perawatan kesehatan sebanyak 3 sampai 4 kali lebih banyak dibanding penduduk usia produktif. Oleh karena itu, wajar bila dikatakan para lansia memerlukan biaya pemeliharaan kesehatan yang lebih mahal. Di lain pihak, dalam kenyataannya penduduk muda di bawahnya (penduduk usia anak-anak dan usia produktif) tidak menggunakan semua fasilitas tersebut. Biaya perawatan dan pemeliharaan kesehatan sebagian besar ditanggung oleh asuransi kesehatan untuk lansia yang berusia 71 tahun (Haryati, 2008:56).

(Dalam Haryati, 2008:56) sistem asuransi kesehatan yang baru bagi lansia ditetapkan bahwa:

1. Lansia berusia 75 tahun dan atau di atasnya akan mendapat bantuan biaya publik sebesar 50% sisanya dibayar oleh asuransi lansia sebagai bantuan dari penduduk usia 64 tahun ke bawah untuk para lansia (biaya asuransi solidaritas).
2. Lansia berusia 65-74 tahun membayar biaya pemeliharaan kesehatan sesuai dengan jenis asuransi kesehatan yang diikutinya dengan beban pembayaran yang disesuaikan.

2.5.3 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia

Menurut Kouno Shigemi (Shimizu, 2005:630) permasalahan lain yang muncul akibat peningkatan jumlah penduduk lansia dan berkorelasi dengan masalah pensiun adalah meningkatnya rasio beban ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk usia produktif. Creighton Campbell (2003:20) mengatakan bahwa rasio ketergantungan yang terus meningkat ini akan menyebabkan dua kelompok penduduk, yaitu :

- 1) Penduduk yang bekerja untuk hidup dan mengkonsumsi sesuatu.
- 2) Penduduk yang hanya hidup dengan mengkonsumsi.

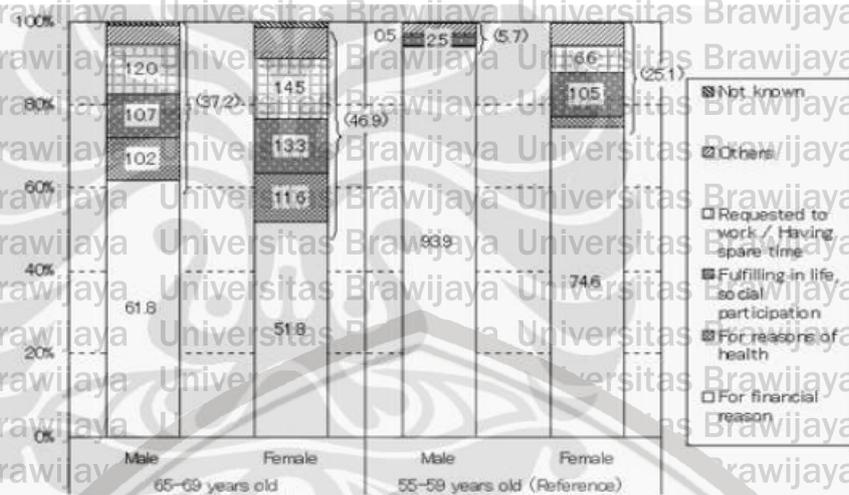
Meskipun tunjangan pensiunan diterima berdasarkan tabungan pribadi atau pensiun publik sesuai dengan kontribusi yang dibayarkannya, tetapi jumlah tersebut tetap saja diproduksi oleh penduduk usia produktif. Biaya tersebut harus dibagi menjadi dua antara kelompok penduduk yang bekerja dan kelompok penduduk yang tidak bekerja (Creighton Campbell, 2003:21).

2.5.4 Penurunan Vitalitas

Penurunan vitalitas merupakan penurunan suatu produktivitas yang mengakibatkan menurunnya jumlah populasi penduduk usia produktif. Asumsi umum yang diakui masyarakat adalah para lansia merupakan kelompok penduduk yang minim produktivitas, minim fleksibilitas dan minim kemampuan secara fisik dan mental. Dampak lain dari kondisi ini adalah turunnya nilai-nilai produktivitas masyarakat secara keseluruhan karena hanya didukung oleh kelompok penduduk usia produktif yang berjumlah terbatas. Dalam tataran individual, beberapa data membuktikan bahwa para pekerja lansia bisa seproduktif dan dapat beradaptasi

seperti pekerja muda walaupun tuntutan pemenuhan potensi tersebut berubah secara institusional. Pada tataran sosial, penduduk lansia Jepang dianggap sebagai pendukung dinamika ekonomi secara struktural. Dalam arti, beberapa pensiunan yang akan memasuki masa lansia tetap dianggap sebagai pemimpin utama di institusinya, walaupun tidak bisa memproduksi sesuatu sebesar penduduk usia produktif. Secara struktural, penduduk produktif yang berusia lebih muda tidak dapat menduduki kedudukan struktural tertinggi di satu perusahaan (Haryati, 2008:58).

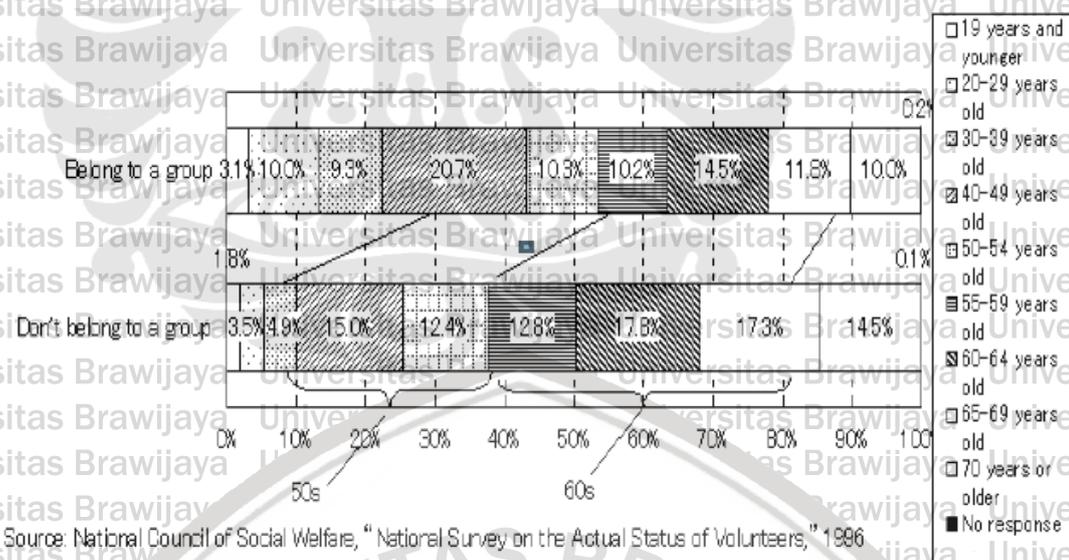
Berkaitan dengan daya vitalitas para lansia, laporan tahunan tentang masyarakat lansia 2002 mencantumkan data status lansia masa kini yang masih aktif dalam kehidupan sosial. Meskipun para lansia tersebut telah pensiun, para lansia itu tetap menjalankan kehidupan sehari-harinya secara normal, terpisah dari anak cucunya dan menjalankan peran sosial sebagai pasangan lansia yang aktif. Dapat dikatakan bahwa vitalitas lansia terbagi menjadi dua, yaitu para lansia yang memerlukan perawatan dan lansia yang berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi meski tidak seoptimal saat menjadi penduduk usia produktif. Kondisi ini tergambar dari alasan penduduk lansia yang tetap berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial pada grafik 2.2.



Grafik 2.2 Alasan Penduduk Lansia yang tetap Berpartisipasi Aktif dalam Kehidupan Sosial.

Sumber: MHLW “Survey of the Employment Status of the Elderly” 2000 (dalam Haryati,2008:58)

Dari diagram yang telah digambarkan menunjukkan bahwa lansia yang berusia 65-69 tahun yang telah memasuki masa pensiun dan tetap menjalankan aktivitasnya dalam kehidupan sosial dan ekonomi karena diminta untuk terus bekerja dan mempunyai waktu senggang. Lansia seperti ini berjumlah sebanyak 12,0% untuk laki-laki, dan 14,5% untuk wanita. Lansia yang tetap bekerja karena alasan mengisi kegiatan sosial berjumlah 10,7% untuk laki-laki dan 51,8% untuk wanita. Hal ini menunjukkan bahwa secara finansial, para lansia tersebut masih terus memproduksi untuk menjamin masa tuanya, meskipun telah tidak bekerja lagi di satu perusahaan (Haryati, 2008:58).



Source: National Council of Social Welfare, "National Survey on the Actual Status of Volunteers," 1996

Gambar 2.2 Struktur Usia Penduduk Jepang Dalam Menjalankan Kegiatan Sukarela

Sumber: Source National Condnl of Social Welfare "National Survey on the Actual Status of Volunteers" 1996 (dalam Haryati, 2008:59)

Gambar 2 menunjukkan struktur usia penduduk Jepang dalam menjalankan kegiatan sukarela. Dari tabel tersebut terlihat bahwa lansia yang berusia 65-69 tahun melakukan kegiatan sukarela lebih banyak dibandingkan usia lainnya (tidak termasuk usia penduduk 60-64 tahun). Sebanyak 17,3% dari kelompok usia ini yang melakukan kegiatan sukarela secara mandiri tidak menginduk pada satu organisasi tertentu. Angka tertinggi dicapai oleh kelompok usia 60-64 tahun, yaitu berjumlah sebanyak 17,8%.

2.6 *Mise-en-Scene*

Mise-en-scene berasal dari bahasa Perancis yang berarti *staging* atau memanggungkan aksi. Pratista (2008:61) menjelaskan bahwa *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* merupakan aspek-aspek utama selain aktor yang muncul dalam sebuah frame untuk menciptakan suasana yang diinginkan. *Mise-en-scene* terdiri atas empat aspek utama, yaitu *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta para pemain dan akting. Berikut penjelasan Pratista mengenai aspek utama *Mise-en-scene*:

1. *Setting*

Setting adalah seluruh latar bersama propertinya (Pratista, 2008:62). *Setting* memiliki fungsi sebagai petunjuk ruang dan wilayah, petunjuk waktu, penunjuk status sosial, pembangun mood, petunjuk motif tertentu, dan sebagai pendukung aktif suatu adegan. *Setting* dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Hal ini berguna untuk memperkuat emosi pada karakter suatu tokoh, mampu menggambarkan makna sosial, psikologis, emosional, ekonomi dan budaya dalam film. Menurut Pratista, *setting* dibagi menjadi tiga bagian (2008:63), yaitu:

a. *Set Studio*

Set Studio semakin berkembang hingga sekarang sejak adanya teknologi lampu yang lebih canggih. Selama ini sebagian besar

produksi film menggunakan *Set Studio*, baik *indoor* maupun *outdoor*.

b. *Shot on Location*

Shot on location merupakan produksi film dengan menggunakan lokasi yang sesungguhnya. Seperti jika terdapat adegan di sebuah restoran, maka pengambilan gambar ini akan dilakukan di dalam sebuah restoran yang sesungguhnya.

c. *Set Virtual*

Teknologi digital yang semakin canggih memungkinkan para pembuat film lebih mudah dalam membangun latar. Pada era modern ini, teknologi CGI (*Computer Generated Imagery*) dapat menggantikan segalanya seperti latar dan bahkan karakternya. *Set virtual* lebih banyak digunakan dalam sebuah film animasi.

2. *Costume* dan tata rias wajah

Costume adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasaan, kacamata, sepatu, dan sebagainya (Pratista, 2008:71). *Costume* tidak hanya berfungsi sebagai penutup saja tetapi juga memiliki berbagai fungsi, yaitu sebagai penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol dan *image* (citra).

a. Tata rias wajah

Tata rias wajah di film memiliki peran yang sama pentingnya dengan kostum. Tata rias wajah ini juga berfungsi untuk memperjelas karakter dari seriap tokohnya.

3. *Lighting*

Lighting merupakan berbagai macam cara untuk memberi cahaya pada karakter atau objek baik dengan cahaya buatan seperti lampu ataupun cahaya alami seperti sinar matahari. Intensitas, arah dan kualitas pencahayaan dapat menunjukkan waktu, tekstur, bentuk, jarak, dan suasana sehingga mampu mempengaruhi pemahaman audiens terhadap film yang dibuat. Penggunaan cahaya remang misalnya, akan lebih dapat memberi kesan tersembunyi, rasa misteri atau ketakutan, jika dibandingkan dengan penggunaan cahaya terang (Kinekita, 2014). Cahaya dapat memanipulasi ruang dan bisa menjadi penguat suatu hal. Tanpa cahaya, sebuah film tidak akan dapat terwujud.

4. *Acting*

Salah satu kunci keberhasilan film adalah performa dari pemainnya. Pratista (2008:84) menjelaskan bahwa penampilan seorang aktor dalam film secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu visual dan audio. Secara visual menyangkut aspek fisik yakni gerak tubuh (gestur), serta ekspresi wajah. Ekspresi dan gerak tubuh merupakan elemen yang penting dalam *Mise-en-scene*. Ekspresi dan gerak tubuh digunakan sutradara untuk mengangkat unsur naratif dan untuk membangun kepaduan unsur tematik

film. Aktिंग pelaku cerita lebih terfokus kepada gerak dan penampilan tokoh-tokoh dalam suatu adegan. Banyak hal yang mempengaruhi aktिंग seorang pemain dalam sebuah film seperti cerita, genre, dan lain-lain.

2.6.1 Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar merupakan bagian dari sinematografi.

Sinematografi merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut hingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide. Teknik pengambilan gambar digunakan oleh sinas untuk mengontrol dan mengatur bagaimana suatu adegan diambil, seperti jarak ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya (Pratista, 2008:89). Oleh karena itu, teknik pengambilan gambar merupakan hal yang paling penting dalam proses pembuatan film.

Tipe-tipe dari *shot* dibagi dalam beberapa bagian, hal ini akan sangat membantu pada komunikasi visual, karena dalam film diperlukan beberapa penekanan atas informasi penting yang diberikan. Menurut Pratista (2008:90), terdapat tiga dasar teknik pengambilan gambar dalam sebuah film, yaitu:

1. *Long Shot*

Long Shot (LS) adalah *shot* yang menampilkan seluruh tubuh manusia atau lebih. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan tokoh secara lengkap dengan setting latarnya yang menggambarkan obyek berada.

2. *Medium Shot*

Medium Shot (MS) adalah *shot* yang menampilkan orang dari pinggang ke atas, memberikan detail lebih daripada *full-body shot*.

Medium shot (MS) mencerminkan bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Komposisi ini memberikan penekanan lebih pada obyek.

3. *Close-Up*

Close-up mengutamakan *shot* kepala, biasanya dari atas kancing baju teratas. Hal ini menunjukkan penggambaran reaksi atau emosi terhadap suatu adegan. Apa saja yang lebih dekat dari itu adalah *extreme close-up* (ECU).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang dijadikan referensi oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah pada tahun 2013 dari Universitas Sumatera Utara dengan judul penelitian "*Nihon De No Koureika Shakai No Nomin Shakai E Koogyoo Shakai No Henka No Kekka*". Dalam penelitian tersebut membahas tentang *koureika shakai* yang terjadi didalam perusahaan di Jepang, dimana fenomena *koureika shakai* yang sudah berdampak bagi perusahaan di Jepang. Dampak *koureika shakai* yang telah terjadi di perusahaan Jepang yang dijelaskan, yaitu mengenai sistem gaji berdasarkan senioritas yang sampai saat ini masih dijalankan di perusahaan-perusahaan di Jepang. Sistem gaji seperti inilah yang mengakibatkan berdampak buruk bagi perusahaan, karena tidak semua

pekerja senior yang sudah bekerja di perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dibandingkan dengan pekerja yang masih muda. Hal ini tentu saja akan membuat perusahaan-perusahaan di Jepang nantinya sulit untuk mengalami peningkatan. Perusahaan-perusahaan di Jepang juga setiap tahunnya memecat para karyawan paruh waktu untuk dapat menghemat pengeluaran dana gaji karyawan. Perusahaan di Jepang lebih memilih untuk tetap mempekerjakan karyawan yang berusia tua dibandingkan karyawan yang berusia muda, karena perusahaan-perusahaan di Jepang masih menjalankan aturan yang lebih mengutamakan senioritas.

Baik penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan adalah serupa, yaitu membahas tentang *koureika shakai* yang ada di Jepang. Namun, perbedaannya *koureika shakai* yang dibahas oleh peneliti sebelumnya adalah dampak *koureika shakai* yang terjadi di lingkungan perusahaan saja, sedangkan *koureika shakai* yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah tingkat *koureika shakai* yang lebih tinggi yaitu *choukourei shakai* (masyarakat hiper menua). Penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu lebih membahas tentang dampak *choukourei shakai* yang dialami oleh penduduk di Jepang, sedangkan peneliti sebelumnya hanya memaparkan dampak *koureika shakai* yang dialami oleh perusahaan-perusahaan di Jepang.

Penelitian terdahulu kedua yang dijadikan referensi oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Ambarita pada tahun 2015 dari Universitas Sumatera Utara dengan judul “*Fenomena Koureika Shakai Di Jepang*”. Dalam penelitian yang telah dibuat oleh Ambarita, membahas tentang Fenomena

koureika shakai yang terjadi di Jepang. Fenomena *koureika shakai* merupakan fenomena yang sudah lama terjadi di Jepang dari tahun 1970.

Persamaan dari penelitian terdahulu dan yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang *koureika shakai* yang dialami oleh masyarakat Jepang.

Namun, perbedaannya *koureika shakai* yang dibahas oleh peneliti sebelumnya adalah fenomena *koureika shakai* yang terjadi di Jepang, sedangkan *koureika shakai* yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah tingkat *koureika shakai* yang lebih tinggi yaitu *choukourei shakai* (masyarakat hiper menua).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu lebih pada permasalahan tentang dampak *choukourei shakai* yang dialami oleh masyarakat Jepang, sedangkan peneliti sebelumnya hanya memaparkan tentang fenomena *koureika shakai* yang dialami oleh masyarakat Jepang. Dalam penelitiannya, peneliti terdahulu hanya menjabarkan tentang definisi dari fenomena *koureika shakai* yang telah terjadi di Jepang. Definisi fenomena *koureika shakai* yang dijabarkan oleh peneliti terdahulu meliputi awal mula terjadinya *koureika shakai* sampai cara pemerintah Jepang dalam menanggulangi fenomena *koureika shakai* ini.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Drama *Osozaki No Himawari*

Drama *Osozaki no Himawari* ini menceritakan tentang kehidupan lansia di Jepang, berawal dari Kodaira Jotaro seorang pria yang bekerja sebagai karyawan kontrak di salah satu perusahaan swasta di Jepang. Jotaro membantu teman-temannya untuk kerja serabutan seperti memfotokopi dokumen ratusan lembar dan mengantarkannya ke meja masing-masing. Saat Jotaro mengantarkan dokumen untuk teman-teman kantornya ada seseorang yang berbisik kepada Jotaro bahwa Jotaro akan diangkat menjadi karyawan tetap di perusahaan itu. Akan tetapi, tanpa disangka oleh Jotaro, pimpinan memanggilnya dan memberhentikannya karena krisis di perusahaan itu. Bahkan beberapa karyawan tetap juga terkena imbas dari krisis tersebut dan harus diberhentikan.

Setelah tidak lagi bekerja di perusahaan itu, Jotaro mencari apartemen yang murah. Pada saat sedang mencari apartemen di internet, Jotaro tiba-tiba menemukan iklan lowongan pekerjaan yang membuatnya tertarik, yaitu menjadi sukarelawan untuk revitalisasi di Shimanto. Awalnya Jotaro sedikit ragu untuk melamar pekerjaan itu, tetapi pada saat Jotaro mencari tahu tentang bagaimana keadaan kota Shimanto, seketika itu juga Jotaro jatuh cinta dengan pemandangan indah yang ada di Shimanto, Akhirnya Jotaro memutuskan untuk melamar pekerjaan disana dan diterima.

Di Shimanto, Junichi, tokoh yang berperan sebagai partner kerja Jotaro sudah menunggu kedatangan Jotaro di stasiun dan mengantarkan Jotaro ke kantor revitalisasi. Sepanjang perjalanan ke kantor revitalisasi Junichi menceritakan dengan bangga tentang keadaan Shimanto dan menunjukkan deretan toko-toko di central pusat perbelanjaan yang Junichi anggap sebagai pemandangan indah padahal sebagian besar deretan toko-toko disana sudah tutup yang bertahan hanya beberapa toko saja termasuk toko milik keluarga Junichi. Sesampainya di kantor revitalisasi, Jotaro diberi tugas untuk membantu para penduduk lansia yang tinggal di dekat pegunungan untuk dapat memberikan bantuan apapun kepada para penduduk lansia di desa tersebut. Para lansia tidak bisa pergi ke rumah sakit atau kemana pun karena tidak adanya angkutan di desa tersebut. Jotaro pun diberi fasilitas mobil oleh kantor untuk mengantarkan para lansia ke rumah sakit atau untuk pergi ke rumah-rumah para lansia untuk memberikan bantuan.

Di desa tersebut dihuni banyak penduduk lansia dan sedikit penduduk yang berusia produktif sehingga membuat desa itu menjadi desa yang tidak terurus dan sepi. Pada saat Jotaro sampai di pemukiman penduduk, Jotaro bertemu dengan salah satu penduduk lansia yang bernama Kinji yang sedang beraktivitas di sawah, Kinji mengajak Jotaro untuk mengobrol mengenai desa tersebut. Kinji bercerita kepada Jotaro bahwa dulu desa tersebut adalah desa yang dihuni banyak penduduk lansia sehingga membuat desa tersebut menjadi desa yang makmur dan terurus karena para penduduk usia produktifnya yang selalu membantu para lansia untuk mengurus desa, mengurus toko-toko di desa tersebut dan mengurus ladang persawahan. Kinji bercerita sambil menunjukkan ladang persawahan yang tidak

terurus tersebut kepada Jotaro. Kini dan juga salah satu wanita lansia yang baru datang bercerita bahwa dahulu di desa itu setiap tahunnya selalu mengadakan festival panen tetapi semenjak anak-anak muda di desa tersebut pergi meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota dan karena semakin menurunnya jumlah populasi penduduk usia produktif di desa itu, maka festival panen tidak pernah lagi diadakan karena tidak sanggupnya para lansia untuk mengerjakan dan mempersiapkan acara festival panen tersebut.

Pada saat angin topan datang di desa Shimanto, Jotaro dan Junichi bertugas untuk mengamankan rumah-rumah penduduk lansia seperti menutup jendela rumah dengan kayu agar angin tidak dapat masuk ke dalam rumah, lalu mengamankan ladang kebun milik para penduduk lansia seperti mengikat semua tanaman dengan cara berdekatan agar tiupan angin kencang tersebut tidak dapat merusak tanaman di area kebun tersebut. Penduduk lansia di desa itu tidak cukup kuat untuk mengatasi sendiri, maka dari itu para lansia membutuhkan bantuan dari tim revitalisasi untuk membantu mengatasi semuanya.

3.2 Faktor-Faktor Penyebab *Choukourei shakai* yang tercermin di dalam

Drama *Osozaki no Himawari*

Pada sub ini, penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian (pembahasan) mengenai faktor-faktor penyebab *choukourei shakai* apa saja yang terdapat di dalam drama *Osozaki no Himawari*. Penulis hanya menemukan beberapa faktor penyebab *choukourei shakai* yang ada di dalam drama tersebut, yaitu *shoushika* dan *bankonka*. Penulis tidak menemukan gaya hidup sebagai

faktor penyebab *choukourei shakai* di dalam drama tersebut. Pada sub ini, penulis juga akan membahas tentang faktor-faktor penyebab *choukourei shakai* yang digambarkan di dalam drama *Osozaki no Himawari* baik secara verbal atau non verbal.

3.2.1 *Shoushika*

Pada sub berikut ini menceritakan tentang *shoushika* sebagai salah satu dari faktor penyebab meningkatnya *choukourei shakai* yang terdapat di dalam drama *Osozaki no Himawari*. Pada *scene-scene* ini menggambarkan pada saat tokoh Nikaido Kahori menanyakan tentang kebenaran tokoh Ayaka dan Hiroki yang tinggal bersama tanpa adanya status pernikahan.

Data 1





5

Gambar 3.1 Percakapan Antara Kahori dengan Ayaka Mengenai Ayaka yang Tinggal Bersama dengan Hiroki Tanpa Adanya Status Pernikahan

(Eps. 02 Menit ke 00:32:37 – 00:32:50)

Dialog

- にかいどさん : 一緒に暮らしてる人いるんですね？
それって男の人ですか？
- 森下さん : ええ。
- にかいどさん : あっ 彼氏がいるんだっいたらいるって言ってあげた方がいいかもしんないですよ。
- 森下さん : 彼氏ってわけじゃないから。
- にかいどさん : えっ？
- 森下さん : いつかの間にか居着いたの子犬みたいに。

Cara Baca

- Nikaido San : *Isshoni kurashiteru iirun desuyone?*
Sorette otoko no hito desuka?
- Morita San : *ee.*
- Nikaido San : *Aa kareshi ga irundattarairutte tte ageta katta ga ii ka mo shinnai desuyo.*
- Morita San : *Kareshitte wakejyanai kara.*
- Nikaido San : *ee?*
- Morita San : *itsuka no ma ni ka isuita no koinu mitai ni.*

Terjemahan

- Nikaido San : Anda sudah hidup bersama dengan seseorang, bukan? Dengan seorang lelaki kan?
- Morita San : Iya.
- Nikaido San : Saya pikir jika anda sudah punya kekasih sebaiknya anda harus bicara kepada Jotaro soal itu.
- Morita San : Lelaki itu bukan kekasihku.
- Nikaido San : Apa?
- Morita San : Dia hanya kebetulan berada di sana satu hari, seperti anak anjing yang hilang.

Adegan ini menceritakan tokoh Nikaido Kahori bertanya kepada Morita Ayaka mengenai kebenaran bahwa Morita sudah tinggal bersama di sebuah apartemen bersama seorang lelaki yang bernama Hiroki. Morita menjelaskan bahwa memang benar sudah tinggal bersama Hiroki dalam satu atap. Pada adegan ini, Morita menjelaskan bahwa tidak memiliki hubungan apapun dengan Hiroki meski sudah tinggal bersama dengan Hiroki. Nikaido yang juga teman dari Jotaro menasehati Morita agar segera memberitahukan hal tersebut kepada Jotaro karena Jotaro sangat menyukai Morita, dan Nikaido tidak ingin Jotaro kecewa jika mengetahui hal itu terlalu lama. Morita tinggal bersama Hiroki sudah cukup lama semenjak Hiroki tiba-tiba datang ke apartemen Morita seperti anak anjing yang hilang. Meskipun tinggal bersama, Morita dan Hiroki tidak memiliki status pernikahan bahkan di antara keduanya tidak memiliki status hubungan apapun. Hiroki dan Morita hidup dalam satu atap dan mengerjakan kegiatan rumah berdua bahkan terkadang Hiroki dan Morita melakukan hubungan suami istri meskipun keduanya tidak memiliki ikatan pernikahan.

Analisis adegan di atas yaitu tentang *shoushika* secara verbal, mengenai dua lawan jenis yang tidak memiliki status pernikahan tetapi tetap tinggal dalam satu atap. Seperti yang dijelaskan oleh Chitose (2003:15) tentang banyaknya fenomena pasangan yang tinggal bersama tanpa status, sehingga membuat yang melakukan hal tersebut akan mengalami tekanan psikologis akibat pandangan orang-orang sekitar. Dalam *scene* tersebut telah menggambarkan bagaimana tokoh Morita yang tinggal bersama Hiroki tanpa memperdulikan tidak adanya status pernikahan atau status hubungan apapun diantara keduanya. Hal itulah yang

menjadi faktor terbentuknya *shoushika* yang tidak ingin memiliki anak dan hal itu juga yang menjadikan fenomena *choukourei shakai* semakin meningkat karena tidak adanya generasi muda yang lahir, akibatnya jumlah populasi penduduk di Jepang setiap tahunnya semakin menurun.

Berdasarkan adegan yang terjadi dalam potongan *scene* yang telah dijabarkan, *setting* yang terlihat dalam adegan tersebut terletak di ruangan rumah sakit, terlihat dari adanya beberapa properti yang ada di ruangan dokter. *Acting* yang terlihat natural, yaitu ekspresi penasaran Nikaido terhadap Morita dan ekspresi santai dari Morita saat menjawab pertanyaan dari Nikaido. *Costume* yang digunakan oleh Nikaido dan Morita sangat terlihat berbeda untuk membedakan pekerjaan masing-masing, seperti Nikaido yang menggunakan setelan jas putih dan kemeja yang menggambarkan seorang dokter dan Morita yang menggunakan seragam yang menggambarkan seorang suster. *Lighting* yang terlihat pada *scene* tersebut, yaitu pencahayaan yang menunjukkan bahwa Nikaido dan Morita sedang berada di dalam sebuah ruangan.

Pada teknik pengambilan gambar yang digunakan, yaitu *close-up*. Seperti artinya dari *close-up* yang digunakan dalam pengambilan gambar yang mengutamakan *shot* kepala, biasanya dari atas kancing baju teratas. Hal ini menunjukkan penggambaran reaksi atau emosi terhadap suatu adegan yang ada seperti pada *scene* pertama hingga akhir pada saat perbincangan antara Nikaido dan Morita mengenai kehidupan Morita.

3.2.2 Bankonka

Pada sub berikut ini menceritakan tentang *bankonka*, yaitu masyarakat Jepang yang menunda untuk menikah dan hal ini menjadi salah satu dari faktor penyebab dari meningkatnya *choukourei shakai* yang terdapat di dalam drama *Osozaki no Himawari*. Pada *scene-scene* ini menggambarkan pada saat Jotaro diajak menikah oleh kekasihnya tetapi Jotaro menolak karena belum cukup sukses untuk menikahi kekasihnya itu.

Data 2





5

Gambar 3.2 Pertengkaran Antara Jotaro dan Shaeko karena Shaeko yang Ingin Segera Dinikahi oleh Jotaro

(Eps. 01 Menit ke 00-04:02 – 00:04:10)

Dialog

紗江子 : 私は ずっと 丈太郎と 結婚したいって思ってた！
丈太郎は？
丈太郎 : そっそりゃ。
正社員じゃないし、貯金もね あんまないし。
紗江子 : これ以上 待てない。もう無理。

Cara Baca

Shaeko : *Watashi wa zutto Jotaro to kekkon shitaitte omotta!*
Jotaro wa?
Jotaro : *Sossoryou.*
Seisyain jyanaisi, Cyokin mo ne anmanaisi.
Shaeko : *Kore jyō matenai. Mou muri.*

Terjemahan

Shaeko : Saya selalu berfikir bahwa suatu hari nanti saya akan menikah denganmu Jotaro. Bagaimana denganmu Jotaro?
Jotaro : Baiklah.
Saya tidak memiliki tabungan dan saya masih belum menjadi karyawan penuh-waktu.
Shaeko : Saya Tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Tidak akan.

Adegan ini menceritakan tentang pertengkaran antara tokoh Jotaro dan kekasihnya Shaeko dimana tokoh Shaeko yang ingin segera dinikahi oleh Jotaro dan meminta Jotaro untuk segera menikahinya, akan tetapi Jotaro menolak karena

Jotaro merasa dirinya belum mempunyai tabungan yang cukup dan belum mempunyai pekerjaan *full time* yang tetap untuk dapat menikahi Shaeko. Shaeko yang sudah tidak bisa lama lagi menunggu akhirnya lebih memilih pergi meninggalkan Jotaro dari apertemen tersebut. Shaeko merasa kecewa karena hubungan yang bertahun-tahun dijalani bersama Jotaro tidak berujung bahagia.

Jotaro yang tidak bisa memenuhi permintaan kekasihnya akhirnya merelakan kepergian kekasihnya itu.

Analisis adegan di atas mengenai *bankonka* secara verbal, yaitu mengenai pria atau wanita muda yang menunda pernikahan atau tidak ingin menikah.

Bankonka memiliki pengertian sebagai kecenderungan menunda pernikahan.

Fenomena *bankonka* atau penundaan pernikahan ini semakin sorotan media Jepang kontemporer, karena jelas menggambarkan perubahan pola gaya hidup modern dan sikap terhadap pernikahan, kewajiban pribadi, dan ambisi

(Tokuhiro, 2010:hal.i). Dalam *scene* pada adegan tersebut telah menggambarkan tokoh Jotaro yang menunda pernikahannya dengan Shaeko. Hal ini terlihat dari perkataan Jotaro yang mengatakan “そっそりや” yang artinya ”baiklah”, tetapi

Jotaro mengatakan itu dengan ekspresi wajah dan nada bicara yang menandakan bahwa Jotaro keberatan dengan permintaan Shaeko karena Jotaro merasa belum mempunyai cukup tabungan dan belum mempunyai pekerjaan *full time*. Menurut

Jotaro biaya untuk menikah tidak murah maka dari, itu Jotaro belum berani untuk menikahi Shaeko. Hal ini lah yang mengakibatkan muncul dan berkembangnya

fenomena *bankonka* di Jepang dan yang menjadikan fenomena *choukourei shakai* semakin meningkat di Jepang karena tidak adanya generasi muda yang menikah.

Akibatnya, jumlah populasi penduduk usia produktif di Jepang setiap tahunnya semakin menurun.

Berdasarkan adegan yang terjadi dalam potongan *scene* yang telah dijabarkan, *setting* yang terlihat dalam adegan tersebut terletak di ruangan tempat tinggal Jotaro dan Shaeko, terlihat dari adanya beberapa properti rumah tangga yang ada di dalam ruangan. *Acting* yang terlihat natural, yaitu ekspresi kecewa dan kesedihan dalam percakapan Jotaro dan Shaeko. *Costume* yang digunakan oleh Jotaro dan Shaeko sengaja di perlihatkan berbeda bertujuan untuk membedakan pekerjaan dari keduanya, seperti Jotaro yang hanya menggunakan pakaian santai karena sudah tidak lagi bekerja dan *costume* yang digunakan oleh Shaeko yang menggambarkan seorang wanita karir yang telah mempunyai pekerjaan tetap. *Lighting* yang terlihat pada *scene* tersebut, yaitu pencahayaan yang tidak terlalu terang menunjukkan bahwa Jotaro dan Shaeko sedang berada di dalam sebuah ruangan.

Pada teknik pengambilan gambar yang digunakan, yaitu *close-up*. Seperti artinya dari *close-up* yang digunakan dalam pengambilan gambar yang mengutamakan *shot* kepala, biasanya dari atas kancing baju teratas. Hal ini menunjukkan penggambaran reaksi atau emosi terhadap suatu adegan yang ada seperti pada *scene* pertama hingga akhir pada saat pertengkaran antara Jotaro dan Shaeko.

3.3 Dampak *Choukourei Shakai* yang Tercermin di dalam Drama *Osozaki no Himawari*

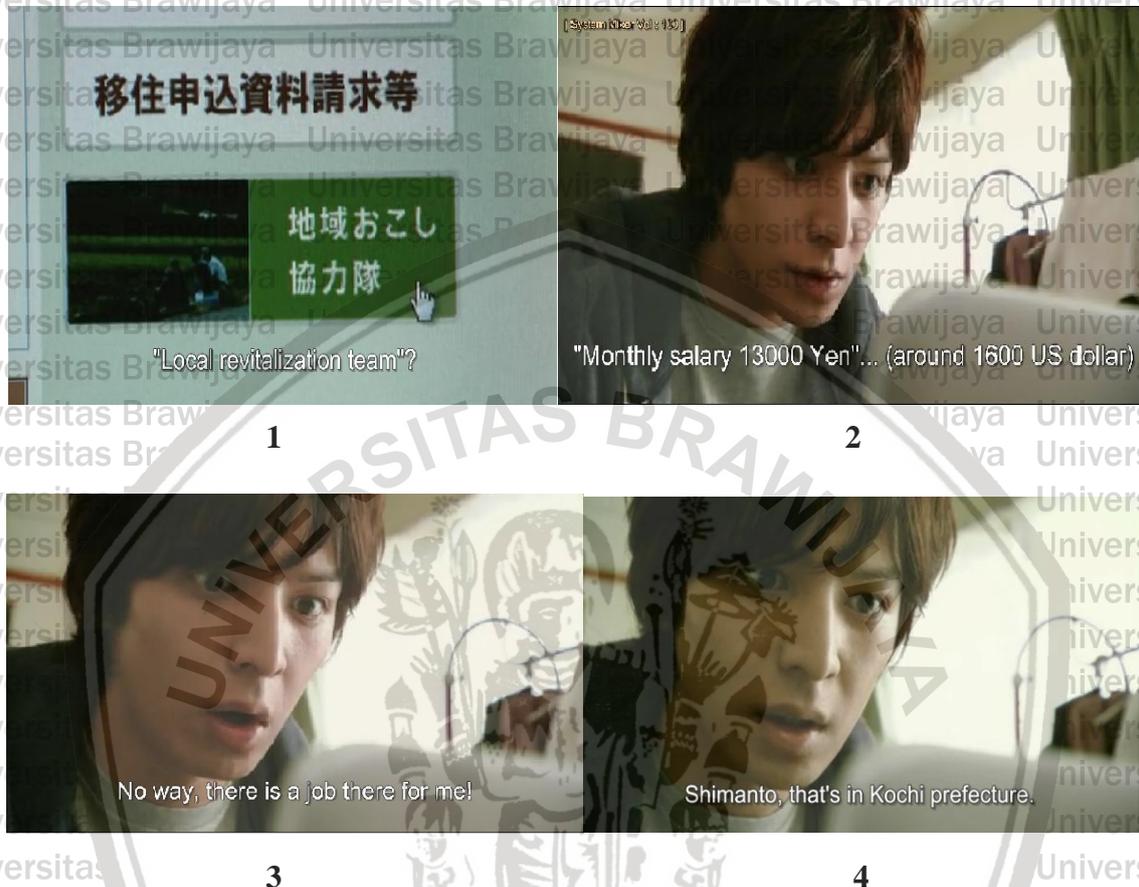
Pada sub ini, penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian (pembahasan) mengenai dampak *choukourei shakai* apa saja yang terdapat di dalam drama *Osozaki no Himawari*. Penulis hanya menemukan beberapa dampak *choukourei shakai* yang ada di dalam drama tersebut, yaitu besarnya biaya pemeliharaan lansia, rasio ketergantungan penduduk lansia, dan penurunan vitalitas. Penulis tidak menemukan besarnya tanggungan beban negara untuk membayar pensiun sebagai dampak *choukourei shakai* di dalam drama tersebut.

Pada sub ini, penulis juga akan membahas tentang dampak *choukourei shakai* yang digambarkan di dalam drama *Osozaki no Himawari* baik secara verbal atau non verbal.

3.3.1 Besarnya Biaya Pemeliharaan Lansia

Pada sub berikut ini menceritakan tentang besarnya biaya pemeliharaan lansia sebagai salah satu dampak dari meningkatnya *choukourei shakai* yang terdapat di dalam drama *Osozaki no Himawari*. Pada *scene-scene* ini menggambarkan pada saat tokoh Jotaro menemukan iklan pekerjaan di internet yaitu iklan pekerjaan menjadi tim relawan perawat lansia dengan gaji yang cukup besar. Pemerintah desa tersebut mencantumkan gaji yang tidak sedikit kepada calon pekerja agar dapat menarik minat para anak-anak muda yang berada di kota untuk datang ke desa tersebut dan membantu merawat lansia yang semakin meningkat di desa itu.

Data 3



Gambar 3.3 Awal Jotaro Menemukan Iklan Pekerjaan Sebagai Tim Relawan Lansia Di Shimanto

(Eps. 01 Menit ke 00:09:12 – 00:09:40)

Dialog

彩花さん : 地域おこし協力隊？
給与月額13万。
ある。
いや あんじゃん 仕事。
どこだ どこだ どこだ。
四万十って 高知かよ。

Cara Baca

Jotaro : *chiiki okoshi kyouryou kutai*
Kyuu ryou getsu roku juu san man
Aru.
Iya, anjyan shigoto
Dokoda dokoda dokoda
Shimanto tte kouchi kayo

Terjemahan

Jotaro : Tim revitalisasi lokal?
Gaji bulanan 1.300 Yen
Apa
Tidak, disana ada pekerjaan untuk saya
Dimana dimana dimana
Di Shimanto prefektur Kochi

Adegan ini menceritakan tentang awal Jotaro menemukan iklan pekerjaan sebagai tim relawan lansia di Shimanto. Iklan itu menawarkan sebuah pekerjaan dengan gaji yang cukup menggurikan. Awalnya Jotaro tidak berminat untuk pergi kesana karena letak desa yang sangat jauh tetapi setelah Jotaro mengetahui gambaran indahnya pemandangan desa tersebut serta Jotaro memikirkan gaji yang akan diterimanya akhirnya Jotaro mendaftar di lowongan pekerjaan tersebut.

Pada analisis adegan tersebut, yaitu besarnya biaya pemeliharaan lansia di Jepang adalah demi untuk mencari tim relawan penjaga lansia, pemerintah daerah Shimanto harus mengeluarkan dana yang cukup besar agar para anak-anak muda yang melihat iklan tersebut tertarik dan berminat untuk bekerja di Shimanto.

Dijelaskan menurut Haryati (2008:56) bahwa lansia berusia 75 tahun dan atau diatasnya akan mendapat bantuan biaya publik sebesar 50% sisanya dibayar oleh asuransi lansia sebagai bantuan dari penduduk usia 64 tahun ke bawah untuk para lansia (biaya asuransi solidaritas).

Setting dalam *scene* di atas yaitu di dalam kamar. Kamar adalah tempat untuk istirahat dan bersantai. Bersantai yang terlihat dalam *scene* yaitu Jotaro sedang duduk dan melakukan *browsing* di internet pada laptopnya. *Lighting* yang terlihat pada *scene* tersebut yaitu pencahayaan yang cukup terang yang

menunjukkan bahwa Jotaro sedang ada di dalam sebuah ruangan. *Costume* yang digunakan Jotaro adalah kostum santai. *Acting* pada tokoh juga terlihat sangat natural, yaitu ekspresi dari Jotaro yang terlihat serius, semangat dan terkejut pada saat menemukan dan membaca iklan pekerjaan di Shimanto tersebut.

Pada teknik pengambilan gambar yang digunakan, yaitu *Close-Up* yaitu pada *scene* pertama hingga akhir pada saat Jotaro sedang membaca iklan pekerjaan di laptopnya.

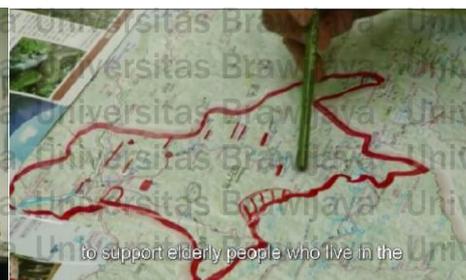
3.3.2 Rasio Ketergantungan Penduduk Lansia

Pada sub berikut ini menceritakan tentang rasio ketergantungan penduduk lansia sebagai salah satu dampak dari meningkatnya *choukourei shakai* yang terdapat di dalam drama *Osozaki no Himawari*. Pada *scene-scene* ini menggambarkan bagaimana para penduduk lansia yang bergantung kepada anak-anak muda. Pada *scene-scene* ini juga menunjukkan bagaimana saja bentuk-bentuk ketergantungan para lansia kepada anak-anak muda di desa tersebut, karena tanpa bantuan anak-anak muda dari tim relawan para lansia tidak dapat mengerjakan apapun sendiri karena usia yang sudah tua dan kesehatan para lansia tersebut yang sudah mengkhawatirkan

Data 4



1



2



3

4

Gambar 3.4 Kedatangan Jotaro di Desa Shimanto

(Eps. 01 Menit ke 00:18:55 – 00:19:17)

Dialog

- 日下 : 遠いところを ホントによく来ていただきました。
- 彩花 さん : いえ、こちらこそ採用していただき ありがとうございます。
- 日下 : 中山間地域に住む高齢者のサポートをお願いしようと思っちやります。
- 彩花 さん : はい。
- 順 : 山の方は バスも自動車もなくで大変ながよ。
- 日下 : 買い物や病院に 行くこともできん高齢者の方が たくさんいらっしゃいます。
- 彩花 さん : あっ、どんなことでもやらせていただきます。

Cara Baca

- Nishi : *Tooi tokoro hontou ni yoku kite kudasaimashita*
- Jotaro : *ie, kochirakoso saiyoushitte itadaki arigatou gozaimasu*
- Nishi : *Chuu sankan chiiki ni sumu koureisha no sapooto wo onegai shiyouto omou chorimasu*
- Jotaro : *hai.*
- Fuji : *Yama no kata wa basu mo kisha mo nakute taihen nagayo*
- Nishin : *Kaimono ya byouin ni iku kotomo dekin koureisha no kata ga mou takusan irasshaimasu*
- Jotaro : *Aa, donna koto demo yarasete itadakimasu*

Terjemahan

- Nishi : Terima kasih sudah jauh-jauh datang kemari
- Jotaro : Tidak, Saya yang berterima kasih karena anda telah mempekerjakan saya
- Nishi : Untuk mendukung orang tua yang tinggal di daerah pegunungan

- Fuji : Tidak ada bus atau kereta di pegunungan , sehingga sulit bagi mereka
- Nishi : Ada banyak orang tua di sana , yang bahkan tidak bisa melakukan belanja mereka atau untuk pergi ke rumah sakit
- Jotaro : Saya senang membantu untuk melakukan segala sesuatu

Adegan ini menceritakan tentang Jotaro yang baru datang dari Tokyo dan disambut oleh Nishi di kantor tim revitalisasi. Jotaro dan Nishi membicarakan tentang apa saja yang akan dilakukan dan dikerjakan oleh Jotaro nantinya. Nishi juga menjelaskan bahwa di desa tersebut di huni banyak lansia dan para lansia itu membutuhkan bantuan dari tim revitalisasi. Di desa tersebut dikelilingi banyak bukit dan jalanan yang sudah tidak layak maka dari itu tugas utama Jotaro adalah untuk mengantarkan para penduduk lansia yang akan pergi ke rumah sakit, ke kebun atau pergi berbelanja ke pusat perbelanjaan. Penduduk lansia di desa itu sudah sangat tua dan tidak mungkin bisa untuk berpergian keluar rumah tanpa bantuan orang lain.

Analisis pada adegan di atas yaitu rasio ketergantungan lansia secara verbal tentang ketergantungan penduduk lansia yang kesulitan untuk mengerjakan segala sesuatunya sendiri dan membutuhkan bantuan dari anak-anak muda.

Seperti yang dikatakan oleh Shigemi (Shimizu, 2005:630) dampak yang muncul akibat peningkatan jumlah penduduk lansia adalah meningkatnya rasio beban ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk usia produktif. Hal ini tentu saja akan mengakibatkan semakin berkurangnya penduduk usia produktif di desa Shimanto karena malas untuk selalu membantu semua pekerjaan dan kegiatan para lansia-lansia tersebut.

Setting yang terletak di sebuah ruangan kantor yang mana banyak meja, komputer dan karyawan yang sedang bekerja sebagai *background* para tokoh. *costume* yang digunakan para tokoh adalah kemeja rapi yang menunjukkan bahwa sedang berada di kantor. Pada *scene* di atas, acting yang terjadi pada tokoh Nishi melalui ekspresinya terlihat mengucapkan perkataan dengan serius. Pada ekspresi Nishi tersebut bisa terlihat keseriusan dalam mengucapkan perkataan tersebut.

Berdasarkan teknik pengambilan gambar juga menggunakan *long shot* yang menampilkan seluruh tubuh manusia atau lebih tujuannya untuk memperkenalkan tokoh secara lengkap dengan *setting* latarnya yang menggambarkan obyek berada, seperti yang terlihat pada *scene* yang berisikan saat kedatangan pertama kalinya Jotaro di sambut oleh karyawan di kantor revitalisasi. Pada adegan tersebut terdapat juga teknik pengambilan gambar *medium shot*, yaitu dengan menampilkan orang dari pinggang ke atas, memberikan detail lebih daripada *full-body shot*, seperti yang terlihat pada *scene* yang berisikan saat tokoh Nichi sedang menjelaskan apa saja yang nantinya dikerjakan oleh Jotaro, serta saat Nichi menceritakan bahwa di desa tersebut banyak dihuni lansia yang sedang kesusahan dan membutuhkan bantuan.

Data 5



1



2



**Gambar 3.5 Jotaro Sedang Berbincang dengan Penduduk Lansia
(Eps. 03 Menit ke 00:01:03 – 00:01:17)**

Dialog

- 彩花 さん : いや 欣治さん すごいな。
 こんな大変な米作り続けてたなんて。
- 欣治さん : 昔はこの辺 全部 田んぼやった。
 しかし みんな 辞めちもうた。
- 女性 : そうやね。
 子供らは みんな。
 田んぼ継がずに町へ出ていくしね。

Cara Baca

- Jotaro : *iya, kinji san sugoina.*
Konna taihenna komegukuri tsuzukete tanante
- Kinji San : *mukashi wa kono henna zenbu tanboyatta*
Shikashi, minna yamechimouta
- Jyousei : *souyane*
Kodomora wa minna tanbo tsugazu ni machi e dete ikushine

Terjemahan

- Jotaro : Waaa, Kinji san hebat
 Menjaga beras pertanian ini

Kinji San : Dahulu semua ini adalah sawah
 Tetapi mereka semua menyerah
 Jyousei : Kamu benar
 Anak-anak lebih memilih meninggalkan kota ini bukannya
 mengambil alih sawah

Adegan ini menceritakan tentang kekecewaan penduduk lansia terhadap penduduk usia muda di desa itu. Kekecewaan itu karena penduduk usia muda yang lebih memilih meninggalkan desa dan lebih memilih bekerja di kota, akibatnya lading sawah terbengkalai karena tidak adanya penduduk usia muda yang membantu mengurus.

Analisis pada adegan tersebut, dampak *choukourei shakai* yang ditunjukkan dengan percakapan Jotaro terhadap 2 orang lansia tersebut. Campbell (2003:20) dalam ulasannya mengatakan bahwa rasio ketergantungan yang terus meningkat ini akan menyebabkan penduduk lansia yang bekerja untuk hidup dan mengkonsumsi sesuatu, seperti pada *scene* adegan tersebut menggambarkan bahwa penduduk lansia terpaksa tetap bekerja demi dapat makan. Dalam *scene* juga digambarkan bahwa hidup penduduk lansia sangat berkegantungan kepada penduduk usia muda karena tanpa bantuan anak-anak muda sawah para lansia itu tidak akan bisa terurus dengan baik maka dari itu dapat dilihat pada *scene* karena ditinggal oleh penduduk usia muda sebagian besar lahan sawah Kinji san terbengkalai tidak terurus karena jika mengurus sendiri Kinji san tidak kuat terlihat dari usianya yang sudah sangat tua.

Berdasarkan adegan tersebut, *setting* yaitu sawah yang memperlihatkan hamparan luas tanaman padi yang terbengkalai. *Lighting* yang terdapat pada *scene* tersebut yaitu pencahayaan yang sangat terang, dan *acting* dari tokoh terlihat

kekecewaan lansia terhadap anak-anak muda. *Costume* yang digunakan juga membedakan para tokoh-tokoh tersebut, yaitu seperti baju santai yang digunakan oleh Jotaro dan baju petani yang digunakan oleh kedua lansia tersebut. Pada teknik pengambilan gambar yang menggunakan *long shot*, sehingga ladang persawahan yang terbengkalai dapat terlihat jelas. Akan tetapi, bukan hanya *long shot* saja yang terlihat dalam *scene*, tetapi juga adanya teknik pengambilan *medium shot* yaitu *shot* yang menampilkan orang dari pinggang ke atas, mencerminkan bagaimana seseorang sedang berinteraksi dengan orang lain. Pengambilan gambar yang dimaksud untuk menunjukkan ketika Jotaro sedang berinteraksi dengan 2 orang lansia yang sedang menceritakan kekecewaan lansia terhadap anak-anak muda desa tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan *acting* pada pemain 2 orang lansia dengan mimik muka sedih karena kecewa dan mimik muka serius yang ditunjukkan oleh Jotaro yang dengan serius mendengarkan perkataan 2 orang lansia tersebut

Data 6



1



2



3

Gambar 3.6 Jotaro sedang membantu melindungi rumah wanita lansia dari angin topan

(Eps. 03 Menit ke 00.26:24 – 00.26:29)

Dialog

お祖母さん : すべての良いですか?
彩花 さん : 私は一瞬で行われます

Cara Baca

Obaasan : *Subete no yoidesu ka?*
Jotaro san : *Watashi wa isshun de okonawa remasu*

Terjemahan

Obaasan : Apa semuanya baik-baik saja?
Jotaro : Akan terselesaikan dalam sekejap

Adegan di atas menceritakan tentang tokoh Jotaro yang sedang membantu penduduk lansia untuk menyelamatkan rumah lansia tersebut dari angin topan yang sedang terjadi di desa tersebut. Jotaro sebagai tim relawan lansia harus berjuang melawan kencangnya dan bahayanya angin tersebut demi membantu para lansia yang tidak bisa melindungi dan menyelamatkan rumah dan perkebunan milik para lansia itu sendiri.

Analisis pada adegan tersebut, dampak *choukourei shakai* yang ditunjukkan dengan percakapan Jotaro terhadap seorang lansia tersebut secara verbal dan non verbal yang digambarkan dengan perlakuan Jotaro yang sedang melindungi rumah lansia agar tidak roboh terkena angin topan dengan cara

memaku papan ke jendela rumah lansia tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Shigemi (Shimizu, 2005:630) dampak yang muncul akibat peningkatan jumlah penduduk lansia adalah meningkatnya rasio beban ketergantungan penduduk lansia terhadap penduduk usia produktif. Penduduk lansia yang ada di desa tersebut tidak dapat melakukan perlindungan terhadap rumah atau kebun yang terkena angin topan apabila tidak dibantu oleh tim revitalisasi yang masih berusia produktif. Penduduk lansia tersebut sudah memasuki usia yang sangat tua sehingga apapun yang dikerjakan oleh penduduk lansia harus ada anak-anak muda yang membantu.

Setting yang terletak di depan rumah penduduk lansia dengan memperlihatkan sebuah rumah dan beberapa pohon yang bergerak kencang karena tertiuip oleh angin topan. *Lighting* yang terdapat pada *scene* tersebut yaitu pencahayaan yang sangat terang, dan acting dari tokoh lansia yang terlihat takut dan khawatir karena terjadinya angin topan pada saat itu. Kostum yang digunakan adalah kostum santai yang biasa digunakan saat sedang di rumah.

Pada teknik pengambilan gambar yang menggunakan *long shot* sehingga tokoh Jotaro yang sedang menambal jendela rumah lansia untuk melindungi rumah lansia terkena tiupan angin topan dapat terlihat jelas. Akan tetapi, tidak hanya *long shot* saja yang terlihat dalam *scene* ini, tetapi juga adanya teknik pengambilan *medium shot* yaitu *shot* yang menampilkan orang dari pinggang ke atas, mencerminkan bagaimana seseorang sedang berinteraksi dengan orang lain.

Pengambilan gambar yang dimaksud untuk menunjukkan ketika Jotaro sedang berinteraksi dengan seorang wanita lansia yang terlihat sangat khawatir akan

keadaan Jotaro dan rumahnya. Hal ini ditunjukkan dengan *acting* dari tokoh wanita lansia tersebut dengan mimik muka yang terlihat khawatir.

3.3.3 Penurunan Vitalitas

Data 7



1

2



3

Gambar 3.7 Terlihat di Sepanjang Jalan Pusat Perbelanjaan yang Sepi Pengunjung dan Banyaknya Toko yang tutup karena Minimnya Penduduk Muda di Shimanto (Eps. 01 Menit ke 00:18:15 – 00:18:30)

Pada potongan *scene* ini menceritakan bagaimana keadaan jalan pusat perbelanjaan yang sepi pengunjung dan banyaknya toko yang tutup karena tidak adanya generasi muda yang meneruskan. Usaha toko tersebut tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya diolah oleh para lansia saja karena juga membutuhkan bantuan dari penduduk muda. Dalam *scene* juga digambarkan bagaimana keadaan daerah tersebut akibat dampak *choukourei shakai* yang semakin berkembang yaitu

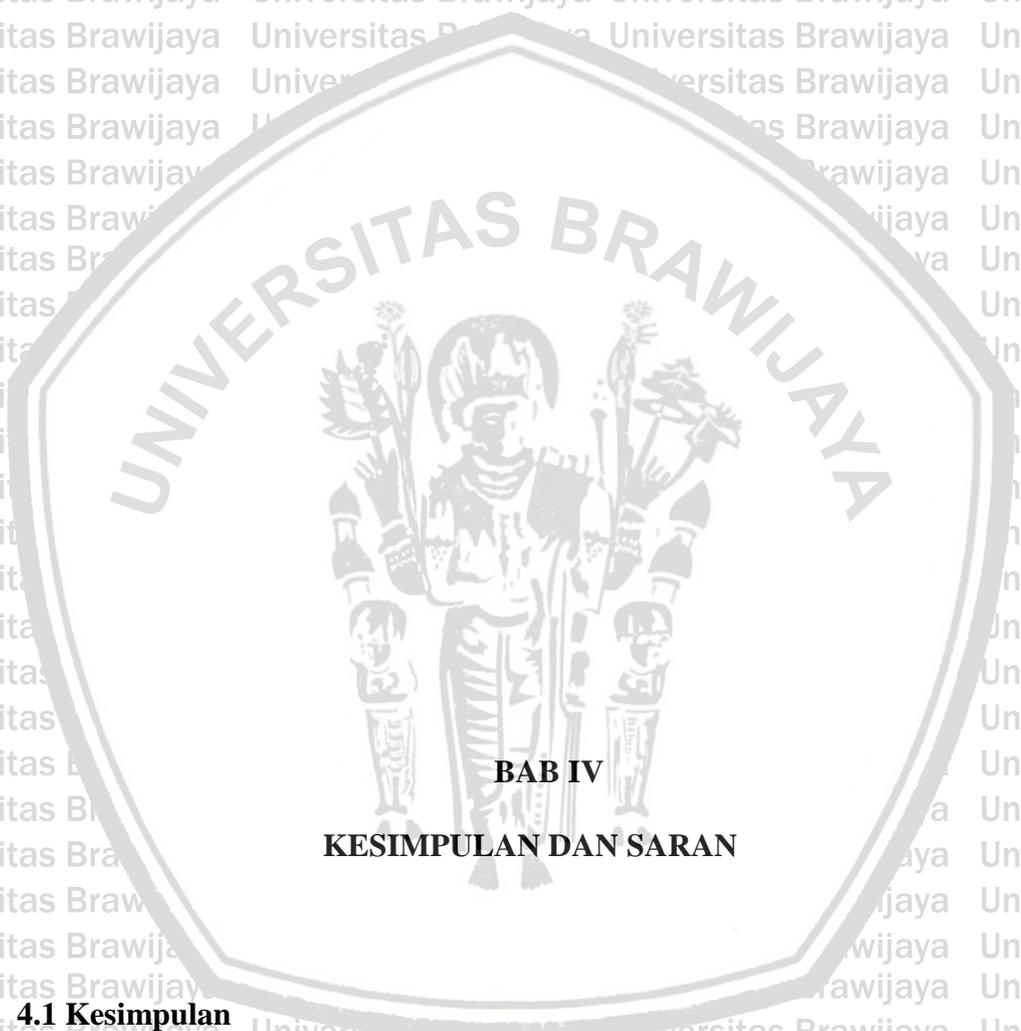
dengan sepihanya pertokoan dan jalanan tersebut yang telah mengakibatkan kebangkrutan dan berdampak pada perekonomian pemerintahan daerah tersebut.

Pada analisis adegan tersebut, dampak *choukourei shakai* secara non verbal dapat terlihat jelas dalam *scene*. Haryati (2008:57) mengatakan bahwa asumsi umum yang diakuai masyarakat adalah para lansia merupakan kelompok penduduk yang minim produktivitas, minim fleksibilitas dan minim kemampuan secara fisik dan mental. Peningkatan jumlah penduduk lansia dianggap menjadi penyebab semakin berkurangnya penduduk, seperti yang tergambarkan pada *scene* di atas dimana suatu daerah yang tidak terurus karena minimnya jumlah penduduk usia muda dan banyaknya jumlah penduduk lansia.

Berdasarkan teori *mise en scene*, setting di atas yaitu jalan central perbelanjaan dimana terlihat banyak toko. *Lighting* yang terlihat yaitu cerah agak kegelapan yang dapat diartikan bahwa daerah tersebut mengalami kesedihan karena kekurangan penduduk usia muda. Pada teknik pengambilan gambar yang tergambar dalam adegan tersebut yaitu *longshot*, yaitu terlihat pada saat Fuji dan Jotaro berjalan melewati deretan toko perbelanjaan yang sebagian besar telah tutup. Pada gambar ini, pola ketajaman membuat suatu objek terlihat jelas.

Di dalam drama ini menggambarkan beberapa faktor penyebab terjadinya *choukourei shakai* dan menggambarkan dampak-dampak dari *choukourei shakai*. Akibat dari beberapa faktor-faktor penyebab terbentuknya *choukourei shakai* yang telah lama terjadi di Jepang mengakibatkan jumlah populasi penduduk lansia semakin meningkat dan jumlah populasi penduduk usia produktif semakin menurun. Dampak-dampak dari *choukourei shakai* pun juga

mengakibatkan banyak kerugian bagi Jepang dan juga bagi penduduk usia produktif baik secara financial maupun secara fisik.



4.1 Kesimpulan

Menurut hasil pengamatan serta analisa penulis pada bab III dengan menggunakan drama *Osozaki No Himawari* sebagai sumber data, ditemukan beberapa faktor penyebab dan dampak *choukourei shakai* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Jepang. Jepang merupakan salah satu negara yang terkenal sebagai negara maju akan tetapi karena fenomena *choukourei shakai* di

Jepang yang terus meningkat mengakibatkan dampak buruk bagi Jepang dan mengakibatkan jumlah populasi penduduk usia produktif di Jepang semakin menurun drastis setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil analisis dari drama serial *Osozaki No Himawari* ini menunjukkan mengenai faktor penyebab dan dampak *choukourei shakai* di

Jepang yang ditemukan pada adegan-adegan dalam drama tersebut. Dari beberapa dialog dan adegan-adegan pada serial drama ini dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab dan dampak *choukourei shakai* yang terjadi di Jepang tercermin di

dalam drama *Osozaki no Himawari* ini. Faktor penyebab terbentuknya *choukourei*

shakai yang pertama yang tercermin di dalam drama ini adalah *shoushika*, yaitu

ketika tokoh Hiroki dan Ayaka tinggal bersama dan melakukan hubungan suami

istri tanpa adanya status pernikahan. Faktor penyebab kedua dari terbentuknya

choukourei shakai adalah *bankonka*, yaitu ketika tokoh Jotaro menunda

pernikahannya dengan kekasihnya Shaeko karena Jotaro tidak mempunyai cukup

uang dan belum memiliki pekerjaan yang tetap untuk menikahi Shaeko. Dampak

choukourei shakai pertama yang tercermin dalam drama *osoazaki no himawari* ini

adalah besarnya biaya pemeliharaan lansia, yaitu ketika pemerintahan desa

Shimanto mengeluarkan dana yang besar untuk mencari relawan perawat lansia.

Dampak *choukourei shakai* yang kedua adalah meningkatnya rasio

ketergantungan penduduk lansia, yaitu ditunjukkan pada adegan ketika penduduk

lansia di desa Shimanto tidak dapat melakukan apapun tanpa bantuan dari

relawan-relawan lansia. Dampak yang ketiga adalah penurunan vitalitas, yaitu

ketika tokoh Fuji menunjukkan kepada Jotaro tentang jalan pusat perbelanjaan

yang dibanggakan oleh warga desa tersebut, akan tetapi toko-toko di tempat itu banyak yang sudah tutup karena penduduk usia produktif desa tersebut pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang lain dan tidak membantu para lansia untuk meneruskan usaha toko-toko tersebut. Dampak *choukourei shakai* yang terjadi terhadap penduduk Jepang sangat mengkhawatirkan terlebih lagi dengan jumlah penduduk usia produktif yang setiap tahunnya menurun tentu saja akan berdampak buruk bagi Jepang, karena ketidakseimbangan jumlah penduduk akan mengakibatkan kepunahan Jepang untuk beberapa puluh tahun ke depan.

4.2 Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada drama *Osozaki No Himawari* yang disutradarai oleh Junichi Ishikawa dan Yasushi Ueda, penulis menyarankan pada penelitian berikutnya untuk meneliti lebih dalam lagi tentang dampak *choukourei shakai* yang terjadi di Jepang karena menurut penulis masih banyak lagi faktor-faktor penyebab terjadinya *choukourei shakai* serta dampak-dampak dari terjadinya *choukourei shakai* di Jepang yang belum penulis temukan di dalam drama *Osozaki No Himawari* ini, tetapi penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan objek material yang berbeda dengan yang penulis gunakan, yaitu dapat meneliti menggunakan drama *Home Coming* sebagai objek material.



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Data

Junichi, Ishikawa dan Yasushi, Ueda. 2012. *Osozaki No Himawari*, Japan: TV Tokyo.

Sumber Buku

Damono, Supardi Djoko. 1978. *Kesusastraan Modern : Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwandi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama

Iwao, Sumiko. 1993. *The Japanese Woman : Traditional Image and Changing Reality*. New York: The Free Press.

Katsumi, Nakashima. 1995. *Nihon no Koreika o Kangaeru-Gakusaiteki Apurochi*. Kyoto:Minerva Shobo.

Masato, Aida. 2015. *Statistical Handbook of Japan*. Tokyo: Statistics Bureau Ministry of Internal Affairs and Communications Japan.

Naganuma, Koutaro. 2006. *Kenrou Shakai Oita Kyozeisusuru Jidai*. Tokyo: Sofuto Banku Shinsho.

Pradopo, Rahmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta:Homerian Pustaka

Putry, Elsy. 2012. *Dinamika Lansia Di Jepang*. Depok : Iluni KWJ Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Semi, Atar. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

Sodei, Takako et al. 1999. *Changing Families, Children, Gender, and the Elderly*. Japan:Kenpakusha

Soemardjan, Selo, Soeleman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta

Sugihastuti, 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suzuki, Toru. 2013. *Low Fertility and Population Aging in Japan and Eastern Asia*.Tokyo:Springer

Tokuhiro, Yoko. 2010. *Marriage in Contemporary Japan*. New York: Routledge.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan (terjemahan oleh Budianto)*. Jakarta: Gramedia.

Sumber Jurnal & Skripsi

Ambarita, Ruth M. 2015. *Fenomena Koureika Shakai Di Jepang*, Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Campbell, John Creighton. 2003. *Population Aging : Hardly Japan's biggest Problem* dalam jurnal Asia Program Special Report.

Hardiansyah, Romi. 2013. *Dampak Perubahan Masyarakat Agraris Ke Industri Terhadap Lansia Di Jepang Nihon De No Koureika Shakai No Nomin Shakai E Koogyoo Shakai No Henka No Kekka*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Haryati, Tatat. 2008. *Parodi Pemberlakuan Sistem Penanggulangan Ledakan Penduduk Lansia dalam Novel Ginrei No Hate karya Tsuitsui Yasutaka*, thesis. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.

Ogawa, Naohiro. 2007. Japan's changing fertility mechanisms and its policy responses. *Journal of Population Research* 20: 02–106.

Website

Chitose, Yoshimi. 2003. *Policies Targeted to Families with Children Policy Responses to Declining Fertility. Child Related Policies in Japan*. <http://www.ipss.go.jp/s-info/e/childPJ2003/childPJ2003.htm> Diakses pada 1 April 2016

Kinekita. 2014. *Kine Klub, Kiprahnya untuk Film Indonesia*. <http://kinekita.com/kine-klub-kiprahnya-untuk-film-indonesia/> Diakses pada 20 mei 2016

Kusrini, Dewi. 2011. *Permasalahan Lansia Di Jepang*. http://memorva.jp/ranking/unfpa/who_2010_life_expectancy.php Diakses pada 1 April 2016.

Nation Master. 2003. *Japan People Stats*. <http://www.nationmaster.com/country-info/profiles/Japan/People> Diakses pada 6 April 2016.

Sulatri, Ni Luh Putu Ari. 2014. *Tetap Bersinar Di Usia Senja: Sebuah Pelajaran Berharga Dari Para Lansia Senja*. Konsulat Jenderal Jepang Di Denpasar. http://www.denpasar.id.embjapan.go.jp/indonesia/konnichiwa%2012/konnic%20hiwa12_11.html Diakses pada 1 April 2016.

Seftiani, Sari. 2015. *Fasilitas Kesejahteraan Bagi Penduduk Lansia*. <http://kependudukan.lipi.go.id/id/kajian-kependudukan/50-keluarga-perkawinan-dan-seksualitas/287-fasilitas-kesejahteraan-bagi-penduduk-lansia-sebuah-catatan-perjalanan-di-sendai-jepang> Diakses pada 6 April 2016.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

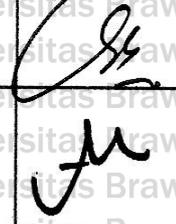
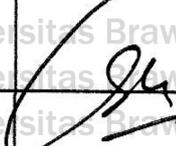
Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Lita Roqyan Saputri
2. NIM : 125110207111023
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Faktor Penyebab dan Dampak *Choukourei Shakai* yang Terce-
dalam Drama *Osozaki no Himawari* Karya Sutradara Jun
Ishikawa dan Yasushi Ueda
5. Tanggal Mengajukan : 03 Maret 2016
6. Tanggal Selesai Revisi : 05 Agustus 2016
7. Nama Pembimbing : Eka Marthanty, S.S, M.Si
8. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	03 Maret 2016	Pengajuan judul	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
2.	08 Maret 2016	Pengajuan Bab I	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
3.	23 Maret 2016	Revisi Bab I	Eka Marthanty, S.S, M.Si	

Lampiran 2: Berita Acara

7	11 Mei 2016	Revisi Bab I,II	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
8	12 Mei 2016	Konsultasi Bab I,II	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
9	18 Mei 2016	Revisi Bab I,II	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
10	17 Juni 2016	ACC Sempro	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
11	23 Juni 2016	Sempro	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
12	25 Juni 2016	Revisi Sempro	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
13	28 Juni 2016	Pengajuan Bab I,II,III	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
14	08 Juli 2016	Revisi Bab I,II,III	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
15	12 Juli 2016	ACC Semhas	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
			Santi Andayani, M.A	
16	21 Juli 2016	Semhas	Eka Marthanty, S.S, M.Si	
17	23 Juli 2016	Revisi Semhas	Eka Marthanty, S.S, M.Si	

Lampiran 2: Berita Acara

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

BT

Malang, 05 Agustus 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing



Handwritten signatures of the signatories.

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518-200501-2-001

Eka Marthanty, S.S., M.Si
NIP./NIK. 2012048603272001